

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA DENGAN SANTRI
TERHADAP TINGKAT KONTROL DIRI SANTRI PONDOK
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Lutfiana Fitri

06410018



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA DENGAN SANTRI
TERHADAP TINGKAT KONTROL DIRI SANTRI PONDOK
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Lutfiana Fitri
06410018**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA DENGAN SANTRI
TERHADAP TINGKAT KONTROL DIRI SANTRI PONDOK
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Lutfiana Fitri
06410018**

Telah disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

**Yulia Sholichatun, M.Si
NIP.19700724 200501 2 003**

Pada tanggal, 4 Februari 2011

**Mengetahui,
Dekan, Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr.H. Mulyadi,M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005**

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA – SANTRI TERHADAP
TINGKAT KONTROL DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG JOMBANG**

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lutfiana Fitri

NIM : 0641118

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi :

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA DENGAN SANTRI
TERHADAP KONTROL DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG JOMBANG**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 17 Januari 2011

Yang menyatakan,

Lutfiana Fitri

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab:21)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

Ayahanda tercinta, yang telah mampu memberikan pendidikan terbaik untukku

Bunda, atas segala curahan kasih sayang dan doanya atas keberhasilanku

Seluruh Keluarga yang mendukungku;

Mas Lutfi Fauzan, Mba Rahma(Almh) , Dhe Anny, Dhe Anna, Naufal

Tim Tbi : Dini, Emma, Zamroni, terimakasih kawan – kawana atas motivasi dan

bantuannya

Abah Yahya Dja'far dan ibu Syafiyah Yahya, yang menjadikanku bagian

dari keluarga besar AHAF

Sahabat- sahabatku yang aku sayangi

Juga kepada Almamaterku tercinta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRAC.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Pembina Santri	
1. Pengertian Interaksi	12
2. Pola Interaksi	14
3. Aspek Interaksi	15
4. Faktor Interaksi	16
5. Pengertian Pembina Santri.....	22
6. Tugas dan Tanggung Jawab Pembina Santri	23
B. Kontrol Diri	
1. Pengertian Kontrol Diri	26
2. Jenis Kontrol Diri	28
3. Teknik Kontrol Diri	29
4. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	31
5. Aspek Kontrol Diri	33
6. Perkembangan Kontrol Diri Pada Remaja	35
7. Kontrol Diri dalam Islam	35
C. Penaruh Interaksi Pembina dengan Santri terhadap Kontrol Diri.....	38
D. Hipotesis	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian	44

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	45
D. Populasi dan Sample	46
E. Metode dan instrumen pengumpulan data	47
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	48
G. Metode Analisis Data	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian	
1. Profil Pesantren Tebuireng	62
2. Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng.....	63
3. Visi dan Misi	67
4. Sistem Pendidikan	67
5. Jadwal Aktivitas Keseharian Santri.....	68
B. Deskripsi Hasil penelitian	
1. Interaksi Pembina Santri	69
2. Tingkat Kontrol Diri	71
C. Hasil uji hipotesis penelitian.....	75
D. Pembahasan	
1. Deskripsi Interaksi Pembina Santri	76
2. Deskripsi Tingkat Kontrol Diri	77
3. Deskripsi Pengaruh Interaksi Pembina dengan Santri Terhadap Tingkat Kontrol Diri.....	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	82
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Fitri, Lutfiana. 2011. Skripsi. Hubungan Antara Interaksi Pembina Santri Dan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pembimbing : Yulia Sholichatun, M.Si. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci : Interaksi Pembina Santri,Kontrol diri

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan bentuk penelitian korelasional kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* sebanyak 102 orang pada santri Pesantren Tebuireng Jombang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kuesioner atau angket interaksi pembina santri prespektif santri sebanyak 28 aitem dengan reliabilitas $\alpha = ,939$, angket interaksi pembina santri prespektif pembina sebanyak 25 aitem dengan reliabilitas $\alpha = ,953$ dan angket kontrol diri yang berjumlah 20 aitem dengan reliabilitas $\alpha = ,824$. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan cara mengklasifikasikan ke dalam tiga kategori; tinggi, sedang; rendah dan menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Interaksi Pembina Santri dan Kontrol diri **55,4%**, (2) tingkat zuhud santri berada pada kategori tinggi dengan prosentase 58,9%, (3) tingkat motivasi berprestasi santri berada pada kategori sedang dengan prosentase 52,7%, dan (4) nilai $F = 89,669$ dengan nilai $p = ,000$. Hasil ini berarti hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh konsep diri dan zuhud terhadap motivasi berprestasi adalah diterima. Sebagai rincian konsep diri secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi sebesar $\beta = ,341$ dengan $p = ,000$ dan zuhud secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi sebesar $\beta = ,531$ dengan $p = ,000$. Artinya zuhud memiliki pengaruh lebih besar terhadap motivasi berprestasi dibandingkan dengan pengaruh konsep diri terhadap motivasi berprestasi.

ABSTRACT

Fitri, Lutfiana. 2011. Thesis. Pengaruh Interaksi Pembina dengan Santri terhadap Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Psychology Faculty. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Yulia Solichatun, M.Si.

Key Words : Interaction, Advisor, *Santri*, Self Control.

As we know, Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) also has Islamic missionary and juvenile's characteristic function besides its fundamental function as education institution. *Santri* is a term to mention student that live and study at Islamic Boarding School (Pesantren). Most of *santri* are juvenile, as most of *santri* at Tebuireng Remaja, although they have constructed their emotional management, self control and responsibility sense, but the external influences still has chance to influence their mind and attitude, as what we see from the increasing number of juvenile delinquency caused by the weakness of their self control. At *pesantren* we can see the close relationship between *santri* and their advisor. The advisor's main responsibility is to manage *santri*'s attitude and control them based on the rules that exist either in the *pesantren* itself or in the society. From this relationship we can see some interactions that are wished have influence to control the *santri*'s attitude.

The research is taken at Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, with the objectives of the study are: 1) To know the interaction between the advisor and *santri* at PP Tebuireng. 2) To know the level of self control from *santri* at PP Tebuireng. 3) to know the influence of the interaction between the advisor and *santri* at PP Tebuireng.

The research is using descriptive quantitative method, and correlational research. The samples are taken purposively from 106 *santri* at Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. The data are collected using quosioner method or quosioner about the interaction between the advisor and *santri* around 28 items with the reliability $\alpha = .939$, and quosioner about self control around 20 items with the reliability $\alpha = .824$. The analysis techniques is classifying the object into three category; high, intermediate, low and using classic linear regression.

Based on the research above the result of this thesis are: (1) The interaction between the advisor and *santri* can be categorized as "intermediate" with the precentage 71%, (2) The self control level of *santri* at PP Tebiireng Jombang can be categorized as "high" with the precentage 94,3%. (3) The researcher found the positive influence between the interaction of the advisor and *santri* and the self control of *santri* at PP Tebuireng Jombang. This relationship precentage is about 57,3%.

BAB I

A. Latar Belakang

Masa remaja identik dengan kenakalan – kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu bisa didefinisikan sebagai perilaku menyimpang atau tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.¹ Hal ini bisa dikarenakan remaja tidak mampu untuk mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri sehingga timbul kenakalan remaja. Kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Kedua yaitu kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.²

Berdasarkan data ditemukan fakta bahwa tingkat kriminalitas menyangkut kenakalan – kenakalan yang dilakukan oleh remaja meliputi perilaku seksual, perkelahian atau tawuran. Ditemukan bahwa 52% remaja pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Data tersebut berdasarkan hasil

¹ Kartini Kartono (2008) patologi sosial 2: kenakalan Remaja :Rajagrafindo:Jakarta hal 6

² Ibid hal 4.

penelitian survei DKT Indonesia, PKBI Rakyat Merdeka, Komnas PA dan analisa SKRRI 2002.³ Hasil riset synote tahun 2004 juga membuktikannya riset dilakukan di empat kota yakni jakarta, surabaya, bandung dan medan. Dari 450 responden, 44% mengaku berhubungan seks pertamakali pada usia 16-18 tahun. Di jayapura baru – baru ni ditemukan delapan remaja yang masih mengenakan seragam SMA ditemukan pesta minuman keras. Pada tahun 2008, enam orang meninggal akibat tawuran remaja di pamulang, tangerang⁴. Fakta tersebut secara riil menggambarkan bagaimana hasil atau output pendidikan saat ini. Fakta tersebut tentu saja berlawanan dengan berbagai harapan keluarga, masyarakat, bangsa dan agama terhadap mereka.

Remaja, meskipun telah meningkat kematangan emosinya, jati dirinya dan rasa tanggung jawab, akan tetapi pengaruh – pengaruh eksternal masih sangat kuat mempengaruhi pikiran dan perilakunya, kebanyakan ia masih memilah serta memilih secara tegas stimulus yang masuk apakah itu positif atau negatif untuk dirinya. Hal itu bisa saja kita lihat dengan semakin meningkatnya kenakalan – kenakalan remaja akhir – akhir ini yang diakibatkan oleh adanya kontrol diri yang lemah yang dimiliki oleh mereka.⁵

Kemampuan kontrol diri tersebut dapat dikatakan sebagai upaya individu sebagai pusat prinsip dalam membimbing, memimpin dan mengatur

³50% Remaja Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah <http://www.seksehat.info/> diakses pada tanggal 9 juni 2010

⁴ www.republika.co.id/breaking-news/nusantara diakses pada tanggal 9 maret 2010

⁵ 2010. kenakalan remaja www.damandiri.or.id diakses tanggal 8 maret 2010

tingkah laku sendiri yang utama dan pada akhirnya menuntut individu tersebut mengarah pada keinginannya yang akan berdampak positif.⁶

Gambaran tentang kenakalan remaja sebagai akibat dari lemahnya kontrol diri tersebut menimbulkan keprihatinan yang membuat para pemerhati pendidikan dan para pendidik untuk tidak berpangku tangan terhadap masalah ini. Telah dilakukan studi tentang kontrol diri remaja dan persepsi remaja kaitannya dengan penerapan disiplin orang tua dan prokratinasi akademik. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri remaja hubungannya dengan prokratinasi akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa maka akan semakin rendah prokrastinasi akademiknya.⁷

Ada kecenderungan dari orang tua di kota – kota besar yang tidak mampu lagi mengendalikan dan mengarahkan anak – anaknya dari kenakalan remaja, maka pilihan terbaik baginya adalah dengan mengirimkan anak – anaknya ke pesantren. Kendatipun di pesantren mereka belum tentu mengalami kesadaran sepenuhnya. Sementara itu pesantren sudah terbiasa membimbing anak – anaknya yang bermasalah.⁸

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang tinggal serta mengikuti pendidikan di pesantren. Usia santri pada umumnya berkisar antara masa

⁶ Khotifah,Yulianti.2002.*Hubungan Antara Dzikir Dengan Kontrol Diri Pada Manula*.Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan

⁷ Goeffron,Nur.2003.*Hubungan Control Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapkan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik*. Tesis. Yogyakarta.Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Tidak Diterbitkan

⁸ Qomar.Mujamil.2002.*Pesantren:Dari Transformasi Metodologi Menuju Menuju demokratisasi institusi*.Jakarta.Erlangga

remaja seperti remaja santri Tebuireng. Usia remaja merupakan masa yang menentukan karena pada masa ini adalah masa perailhan dari anak – anak menuju dewasa sehingga terjadi banyak perubahan baik psikis dan fisik. Dalam hal kematangan emosi dapat memberikan kontribusi lebih bagi remaja, dimana remaja bisa mengontrol diri dalam bersikap dan bertutur kata, karena dalam ajaran agama mengajarkan moral, tentang etika atau akhlaq yang harus dijalankan oleh seseorang hamba. Selain itu juga lingkungan, misalnya pada remaja yang hidup di pesantren juga menjadi faktor utama bagi perkembangan remaja karena setelah mereka sekolah dan sisa waktu yang lama sekitar 17 jam dihabiskan di pesantren.⁹

Idealnya, santri masuk ke pondok adalah untuk mendalami ilmu pengetahuan terutama ilmu agama serta ditunjang dengan lingkungan pondok pesantren yang membentuk manusia untuk bisa hidup mandiri dengan bimbingan langsung oleh pembina serta para ustadz, ditambah berbagai macam – macam kegiatan serta pemahaman serta pendalaman keilmuan agama yang mendukung matangnya keadaan emosional yang dimiliki oleh para santri. Sehingga santri akan memiliki kesadaran setinggi – tingginya akan ajaran islam secara keseluruhan dan mampu mengamalkan serta memperjuangkan nilai – nilai islam ditengah – tengah kehidupan umat mampu tercapai.

⁹ Ulumiyah.Anik. . Makalah Seputar Santri Pesantren. www.anik-u.co.cc . Diakses tanggal 8 Maret 2010

Segala aktivitas dan kegiatan yang diterapkan dalam pesantren, serta kedisiplinan yang diterapkan didalamnya maka dengan hal tersebut para santri diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, mengembangkan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, bangsa dan negara. Harapan tersebut menjadikan kegiatan dalam pesantren memiliki peranan penting dan mendapat perhatian khusus dalam pelaksanaannya, khususnya kegiatan keagamaannya. Selain itu karena kegiatan dalam pesantren merupakan proses belajar bagi para santri yang diterapkan dengan metode-metode tertentu khas pesantren yang umumnya diterapkan pada kegiatan pengajian atau pendalaman agama.¹⁰

Penerapan metode pembelajaran tertentu khas pesantren dapat ditemukan di pesantren-pesantren pada umumnya, termasuk di Pondok Pesantren Tebuireng. Selain itu pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan perpaduan dua sistem yakni salaf dan modern. Karena didalam pesantren selain siswanya mengikuti pendidikan keagamaan saja tetapi juga, memberi fasilitas para santrinya untuk bersekolah formal (*full day*) yang berada dilingkungan pondok pesantren. (Wawancara ustdz Arif:PP.Tebuireng).

Pondok pesantren disamping berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal juga berfungsi sebagai tempat penyiaran dakwah Islam, dan wadah pembinaa remaja. Idealnya para santri/remaja masuk ke pondok adalah untuk

¹⁰ Ibid

mendalami ilmu pengetahuan terutama ilmu agama serta ditunjang dengan lingkungan pondok pesantren yang membentuk manusia untuk bisa hidup mandiri dengan bimbingan langsung oleh pembina serta para ustadz, maka sudah barang tentu emosional yang dimiliki oleh para santri memiliki kesadaran setinggi – tingginya akan ajaran islam secara keseluruhan dan mampu mengamalkan serta memperjuangkan nilai – nilai islam ditengah – tengah kehidupan umat mampu tercapai.

Pesantren telah mencanangkan mereka (santri) dengan berbagai macam kegiatan diharapkan mampu membimbing kepada tingkah laku yang sesuai dengan akhlak Rasulullah sehingga pribadi mereka matang, baik dalam segi keagamaan maupun keilmuannya, sehingga sebagai santri secara tidak langsung dituntut harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi baik terhadap perilaku – perilaku sebagaimana santri itu sendiri.

Nyatanya motivasi beberapa dari santri untuk masuk pondok adalah karena keterpaksaan orang tua. Orang tua sudah tidak kuat lagi untuk mendidik dan mengarahkan mereka yang nakal, akhirnya dipondokkan sehingga pondok oleh mereka dianggap sebagai bengkel moral, bukan tempat pendidikan. Dari kasus santri yang seperti itu banyak yang bisa sembuh dari kenakalannya akan tetapi tak jarang kenakalan mereka hanya membuat kisruh. Hal ini menjadi tugas berat bagi pesantren yang memiliki peran ganda selain sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai bengkel moral (wawancara ustadz Arif,PP.Tebuireng).

Realitasnya kondisi santri saat ini tidak sesuai dengan idealitas pesantren sebagai tempat menimba ilmu dan tempat untuk memperbaharui akhlak santri. Beberapa kasus – kasus kenakalan yang terjadi di dalam Tebuireng, pelanggaran banyak sekali terjadi disini kendatipun, sudah diberikan peraturan kedisiplinan serta sanksi yang cukup tegas, pelanggaran ini misalnya pada santri putra yakni merokok, pada santri putri janjian diwarnet, membawa hp, tidak berjamaah, santri tidak kapok untuk melanggar. Bahkan beberapa kali terjadi tawuran antar santri. (wawancara Ustd Arif&Ustdzh iin).

Pondok Pesantren Tebuireng menurut pengamatan peneliti sebagai salah satu pondok pesantren dan sekaligus salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terlihat semua berjalan seperti apa yang diinginkan oleh pihak pengurus pondok pesantren, mereka hidup dalam nuansa yang islami, pola interaksi diantara para penghuni pondok pesantren terlihat sangat ramah dan semua berpedoman pada aturan yang telah disepakati.

Di dalam pesantren terjalin interaksi baik antar santri maupun pembina. Tugas pembina dalam pesantren Tebuireng yaitu mengatur perilaku serta mengatur pola pikir dan aktifitas kehidupan santri diluar jam sekolah santri agar mereka tetap terkendali sesuai dengan norma – norma baik dalam pesantren maupun dalam masyarakat. Selain itu juga tugas pembina yaitu membina disiplin santri secara menyeluruh, membina mental/akhlak sebagai

pembimbing dan penyuluh santri. Pembina mempunyai tugas dan peran yang sama dengan orang tua yaitu membina dan membimbing santri di dalam pondok khususnya dalam hal ubudiyah dan sopan santun. Dengan kata lain tugas pembina yaitu sebagai pengganti orang tua di dalam pesantren.(wawancara Ustdz Sholikhin).

Tentu tugas pembina tidaklah mudah, diharapkan dengan interaksi antar pembina dan santri yang didalamnya melibatkan proses – proses interaksi dimana proses interaksi yang sangat mempengaruhi perilaku santri dapat membuat santri memiliki perilaku yang terkendali. Interaksi pembina santri dapat berupa pemberian aturan – aturan, hadiah – hadiah maupun hukuman dari pembina kepada santri juga berupa pemberian nasehat – nasehat dari pembina ke santri.

Untuk melaksanakan tugas tersebut pembina atau ustadz masuk ke kehidupan santri atau mempengaruhi dan mendidik santri dengan apa yang ada pada dirinya mulai dari cara berpakaian, berbicara, bergaul, bahkan cara berjalan. Semua itu turut menunjang proses terbinanya kepribadian serta akhlak santri yang islami. Sehingga perilaku pembina atau ustadz dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkahlaku santri sebagai efek dari berbagai proses tingkahlaku dari kegiatan interaksi.

Berlangsungnya interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor – faktor tersebut dapat bergerak sendiri – sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang keamanan, lemahnya kontrol diri pada santri dapat berupa pelanggaran yang dilakukan oleh santri meliputi tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengikuti diniyah, merokok, kabur dari pondok pada jam malam/istirahat, bertengkar dengan teman dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak semua santri menampakkan perilaku yang negative, walaupun mereka berada pada masa yang sama yaitu masa pencarian identitas diri dan periode emosi, sebagian dari mereka telah memiliki kemampuan untuk mengontrol setiap emosi dan perilaku yang muncul karena proses tingkahlaku dari kegiatan interaksi pembina dengan santri yang sudah cukup baik.

Sehingga dengan memperhatikan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai **Pengaruh Interaksi Pembina – Santri Dengan Tingkat Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.**

¹¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. 36, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003 hal 63

B. Rumusan masalah

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi pembina-santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana tingkat kontrol diri pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang?
3. Bagaimana pengaruh interaksi pembina-santri dengan tingkat kontrol pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi pembina santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
2. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
3. Untuk Mengetahui pengaruh interaksi pembina santri dengan tingkat kontrol diri pada santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan membawa manfaat pada pengembangan teori keilmuan psikologi.

b. Manfaat Praktis:

Bagi Peneliti:

Penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti tentang proses dan prosedur penelitian dan menjadi pengalaman berharga.

Bagi Lembaga:

Diharapkan dari hasil penelitian dapat dipakai oleh lembaga sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren tebuireng jombang.

BAB II

Kajian Pustaka

A. Interaksi Pembina Santri

1. Pengertian Interaksi

Interaksi merupakan suatu hubungan antar individu satu dengan individu yang lainya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.¹²

Sedangkan menurut soekamto interaksi merupakan hubungan antar perorang atau dengan kelompok manusia, interaksi merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut antar orang perorangan dengan kelompok manusia.¹³

Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi sosial adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain¹⁴.

Menurut Shaw, interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam

¹² Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Yogyakarta:UGM,1980) hal 127

¹³ Soerjono Soekamto, 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada hal 61

¹⁴ Thibaut dan Kelley dalam: Ali, Mohammad. Asrori, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara hal 87

kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain¹⁵

Menurut Bonner, interaksi adalah suatu hubungan dua atau lebih individu manusia, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.¹⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan hubungan timbal balik.

Dalam interaksi pembina santri ini, seorang pembina berperan sebagai pengganti orang tua di dalam pesantren. mereka akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar santri dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor – faktor tersebut dapat bergerak sendiri – sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing – masing ditinjau secara lebih mendalam, maka misalnya faktor imitasi mempunyai peran penting dalam proses interaksi. Salah satu positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah – kaidah dan nilai – nilai serta

¹⁵ Ibid hal 87

¹⁶ Bonner dalam Gerungan.2009. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT.Eresco hal 62

norma didalam masyarakat dan menjauhi hal-hal yang negative misalnya tindakan – tindakan yang menyimpang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi pembina santri adalah hubungan antara pembina dan santri, dimana pembina dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki santri dengan tujuan untuk mendidik atau mengubah tingkah laku sebagaimana seorang santri agar mereka tetap terkendali sesuai dengan norma – norma baik dalam pesantren maupun dalam masyarakat sehingga menimbulkan hubungan timbale balik

2. Pola Interaksi

Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia, M. Ali menyatakan bahwa pola adalah gambar yang dibuat contoh / model. Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan proses sosial),

Oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu

maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk / pola interaksi sosial.

Tamotsu Shibutani mengedepankan pula beberapa pola interaksi, yaitu :

- a. Akomodasi dalam situasi-situasi rutin.
- b. Ekspresi pertemuan dan anjuran.
- c. Interaksi strategis dalam pertentangan-pertentangan.¹⁷

3. Aspek-Aspek Interaksi

Menurut Walgito dalam berinteraksi kita perlu memperhatikan batasan-batasan sebagai makhluk sosial, dalam hubungan sosial ada beberapa aspek-aspek pokok yang perlu kita perhatikan yaitu¹⁸:

- a. Adanya pelaku yang terdiri dari dua individu atau lebih.
- b. Adanya jalur hubungan atau komunikasi yang terbangun.
- c. Adanya unsur waktu, baik waktu lampau, waktu sekarang, ataupun waktu yang akan datang.
- d. Adanya unsur jarak, misalnya seseorang dapat berhubungan dengan orang lain melalui telepon, surat dan lain-lain.
- e. Adanya unsur obyek atau sasaran tertentu.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 36, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm.71

¹⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta:UGM,1980) hal 127

4. Faktor-Faktor Interaksi

Interaksi antar dua orang atau lebih dapat terjadi dan terbina dengan baik apabila faktor –faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi social terpenuhi. Menurut soekanto ada beberapa faktor interaksi yang terjadi sebagai berikut:¹⁹

a. Imitasi

Seluruh kehidupan manusia didasarkan oleh faktor – faktor imitasi. Imitasi dapat mendorong individu untuk melaksanakan perbuatan – perbuatan yang baik. Dalam lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai perasaan yang sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang seseorang untuk melakukan perilaku yang baik pula. Apabila seseorang telah dididik untuk mengikuti suatu tradisi tertentu yang melengkapi segala situasi sosial maka orang tersebut akan memiliki suatu kerangka tingkahlaku dan sikap moral yang dapat menjadi pokok pangkal guna memperluas perkembangan perilaku yang positif.

Sedangkan dampak negatif dari pola imitasi dalam sebuah interaksi adalah apabila perilaku yang diimitasi adalah perilaku yang salah baik secara moral maupun hukum, sehingga diperlukan upaya kuat untuk menolaknya.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 36, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm.63

Gabriel Tarde menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia didasari oleh faktor-faktor imitasi. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan – perbuatan yang baik. Apabila seseorang diarahkan atau dididik untuk mengikuti suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial maka orang tersebut akan memiliki suatu kerangka pikir, perilaku, dan sikap moral yang dapat dijadikan dasar untuk memperluas perkembangan perilaku yang positif.²⁰

Agar suatu imitasi dapat terbentuk dengan baik menurut Gabriel Tarde terdapat beberapa beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Minat dan perhatian yang terdapat sesuatu yang ingin diimitasi.
- 2) Sikap yang menjunjung tinggi atau mengagumi hal – hal yang akan diimitasi
- 3) Imitasi yang dilakukan oleh individu terhadap suatu pandangan atau tingkahlaku biasanya dikarenakan hal tersebut mempunyai nilai sosial yang tinggi.²¹

Imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi, seperti yang telah diuraikan Gabriel Trade, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan bahwa mengapa dan bagaimana dapat terjadi keberagaman dalam pandangan dan tingkah laku diantara orang banyak. Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkahlaku

²⁰Gabriel Tarde dalam: Gerungan.2009. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT.Eresco hal 62

²¹ Ibid hal 64

mewujudkan sikap-sikap dan ide-ide dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan – hubungannya dengan orang lain.²²

b. Sugesti

Sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial mempunyai arti yang hampir sama. Keduanya merupakan suatu proses saling mempengaruhi antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan: imitasi merupakan suatu proses peniruan terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya, sedangkan sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain diluar dirinya. Artinya sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter. Sugesti dapat diberikan oleh seorang pembina kepada santri dan akan sangat efektif untuk membentuk perilaku serta pola pikir yang positif.

Terdapat beberapa keadaan yang mempermudah terjadinya sugesti agar dapat diterima oleh individu lain yaitu²³:

1) Sugesti Karena Hambatan Berpikir

²² Ibid hal 64-65

²³ Ibid hal 66

Dalam proses sugesti terdapat gejala bahwa individu yang dikenal adalah mengambil alih pandangan – pandangan dari individu yang lain tanpa memberi pertimbangan kritis terlebih dahulu (tanpa disertai proses evaluasi informasi). Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi yang lelah sehingga kemampuan individu untuk berpikir terlambat.

2) Sugesti Karena Pikiran Terpecah

Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi yang lelah sehingga kemampuan individu untuk berpikir kritis terlambat.

3) Sugesti Karena Otoritas

Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi berpikir yang terpecah, misalnya sedang mengalami konflik. Dalam kondisi yang sedang bingung untuk menentukan pilihan terhadap suatu hal maka mudah bagi individu tersebut untuk dipengaruhi.

4) Sugesti Karena Mayoritas

Individu akan cenderung dengan mudah menerima pandangan atau sikap tertentu dari individu lain yang dianggap ahli dalam bidangnya. Misalnya pejabat, ilmuwan, atau individu yang memiliki *prestise social* yang tinggi maka akan lebih mudah memberikan pengaruh pada orang lain.

5) Sugesti Karena Will To Believe

Diterimanya suatu pandangan atau pendapat yang diberikan oleh individu yang bersangkutan telah meyakini pandangan yang diterima sebelumnya.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan faktor yang memegang peranan dalam interaksi sosial. Seperti yang diungkapkan Freud yang dikutip oleh Bimo bahwa identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik sama dengan orang lain.²⁴

Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Proses identifikasi pertama – tama berlangsung secara tidak sadar kemudian irrasional atau berdasarkan kecenderungan dirinya yang bersangkutan. Identifikasi memungkinkan terjadinya pengaruh yang lebih mendalam dari proses imitasi dan sugesti, walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya identifikasi diawali oleh adanya imitasi dan sugesti.

Kedudukan orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak – anaknya. Dalam proses identifikasi seluruh norma – norma, cita – cita, sikap dan sebagainya dari orang tua sedapat mungkin dijadikan norma – norma, sikap – sikap dan sebagainya itu dari anak sendiri dan anak menggunakan hal tersebut dalam perilaku sehari – hari.

²⁴ Bimo Walgito, Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Andi Offset: 1991 hal 36

Identifikasi ini dilakukan oleh anak kepada orang lain yang dianggap ideal dan ini masih kurang pada anak atau individu yang bersangkutan. Dalam hal ini santri dapat melakukan identifikasi dari pembinanya (ustadz).

d. Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainya. Simpati timbul tidak berdasarkan pertimbangan yang logis dan rasional. Melainkan pada nilai perasaan. Soekanto menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama. Smith membedakan simpati yang menimbulkan respon secara cepat (hampir seperti reflek), dan simpati yang lebih bersifat intelektual yakni seseorang dapat bersikap pada orang lain sekalipun ia tidak dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.²⁵

Dalam setiap interaksi pembina santri, interaksi dan komunikasi antar pembina dan santri terus berjalan aktif, interaksi ini terungkap dalam perilaku, bahasa dan lantunan suara. Berdasarkan uraian – uraian diatas diketahui bahwa proses interaksi pembina santri di dalam pondok pesantren merupakan suatu proses yang signifikasinya sangat besar terutama untuk mengatur serta mengendalikan santri agar santri berperilaku sesuai dengan norma – norma baik dalam pesantren maupun

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 36, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm.64

dalam masyarakat. Karena melalui proses hubungan interaksi tersebut, norma – norma dapat diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Pengertian Pembina Santri

Pembina atau ustadz adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ini berarti seorang ustadz adalah orang yang memberi santapan jiwa kepada anak didiknya dengan pendidikan akhlak yang membenarkannya.²⁶ Selanjutnya, Zuhairini dkk menjelaskan bahwa ustadz adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggungjawab terhaap Allah Swt.²⁷

Pembina adalah seseorang yang bertanggungjawab atas perilaku dan aktifitas kehidupan santri diluar jam sekolah santri agar mereka tetap terkendali sesuai dengan norma – norma baik dalam pesantren maupun dalam masyarakat. Selain itu juga tugas pembina yaitu membina disiplin santri secara menyeluruh, membina mental/akhlak sebagai pembimbing dan penyuluh santri dengan kata lain tugas Pembina yaitu sebagai pengganti orang tua didalam pesantren (Wawancara Ustd.Sholikhin).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulakn bahwa ustadz (pembina) adalah seseorang yang membimbing santri kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian santri islami

²⁶ Al-Abrasy,Athiyah.1993 *Dasar-dasar pokok pendidikan islam*.Jakarat : Bulan Bintang Hal 36

²⁷ Zuhairini,dkk1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal:34

sehingga mereka tetap terkendali sesuai dengan norma – norma baik dalam pesantren maupun dalam masyarakat.

6. Tugas dan Tanggung Jawab Pembina Santri

Mengenai tugas dan tanggung jawab pembina santri didalam pondok pesantren adalah mendidik, mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk belajar mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan dan sebagainya.

Zuhairini menyebutkan ada 4 tugas dari ustadz/guru agama adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- b. Menanamkan ilmu keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁸

Pendidik muslim atau ustadz (pembina) dilihat dari fungsinya bukan hanya sebagai pribadi yang berwibawa terhadap santrinya, melainkan juga sebagai pembawa pendukung norma – norma islami yang meluruskan tugas dan misi kerasulan para rasulullah sebagai pendidik utama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas ustd ada dua yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat yang baik dan berkepribadian

²⁸ Zuhairini,dkk. 1983.Metode Khusus Pendidikan Agama Islam, Surabaya: Usaha Nasional hal 37

yang utama (berakhlak mulia), bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara.

Adapun tugas dan tanggung jawab ustadz di pondok pesantren terkait dengan peran ustadz sendiri sebagai berikut:

a. Ustadz Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Santri

Seorang ustadz atau Pembina akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap santri (anak didiknya) sebagaimana orangtua terhadap anaknya sendiri. seorang ustadz (pembina) tidak hanya menyampaikan nilai – nilai atau norma – norma islami saja tetapi juga berperan sebagai orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia dan akhirat seorang ustadzpun seseharusnya demikian juga perhatiannya terhadap anak didiknya.

Persoalan interaksi antara ustadz dan santri harus mampu tampil sebagai figure yang pantas diteladani dihadapan santri serta tampil sebagai orang tua kedua yang bertugas menyampaikan nilai – nilai atau norma – norma islami, sehingga ustadz (pembina) dapat membawa, mengarahkan, membimbing dan menunjukkan santri kepada pendewasaan diri sehingga menjadi seorang santri yang mandiri, patuh terhadap peraturan dan bertanggung jawab.

b. Ustadz Sebagai Figure Sentral dan Teladan Bagi Santri

Setiap ustadz (pembina) senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi santrinya, ia harus memiliki kharisma yang tinggi, hal ini merupakan faktor yang penting bagi seorang ustadz (pembina) untuk membawa santrinya kearah yang diharapkan. Sebaliknya jika seorang ustadz tidak menjadi figure sentral di hadapan santri ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan santrinya. Sehingga santri tidak akan mau menerima nasihat dari orang yang menurut mereka tidak pantas untuk diteladani.

Jika ustadz (pembina) tidak dapat dijadikan teladan maka usahanya untuk mengembangkan fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia akan terhambat.²⁹

c. Ustadz Sebagai Petunjuk dan Pembimbing Keagamaan Bagi Santri

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, ustadz (pembina) selanjutnya berperan sebagai petunjuk jalan bagi santri dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan ilmu – ilmu agama dalam berbagai aspek kehidupan. Hendaknya seorang ustadz tidak segan – segan memberikan pengarahan terhadap santrinya agar mempelajari ilmu secara runtut setahap demi setahap.³⁰

Karena biasanya santri sedang dalam masa pertumbuhan maka akan lebih baik jika dalam mengajarkan agama islam dilakukan setahap demi

²⁹ Al-Abarsy, Athiyah. 1993. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang

³⁰ Ibid hal 75

setahap. Dimulai dengan yang mudah kemudian diikuti materi yang lebih sulit atau kompleks.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses – proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang tepat di lingkungannya. Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek – efek psikologi yang negatif dari stresor – stresor lingkungan. Kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan. Maka dari itu kontrol diri sangatlah penting bagi seseorang terutama bagi anak – anak yang menginjak remaja³¹

Adler berpendapat setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri – sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana bertingkah laku.

Manusia memiliki kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggungjawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas , bergerak menjadi tujuan yang terarah. Pendapat adler tersebut menunjukkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya,

³¹ Faizah.Dian Anisari.2009. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja. Skripsi.Uin Malang

tergantung dari individu tersebut mengatur kehidupannya dan bertanggungjawab terhadap tingkahlakunya sendiri yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya.³²

Menurut kamus psikologi, definisi kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan untuk menuntukan tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati, atau semaunya.³³

Menurut Daniel Golman pengendalian diri adalah mengelola emosi dan implus yang merusak tetap terkendali. Individu tersebut memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. mengelola dengan baik perasaan – perasaan impuls dan emosi yang menekan.
- b. tetap tangguh, berpikir positif dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat.
- c. berpikir dengan jernih dan tetap terfokus walaupun dalam keadaan tertekan.³⁴

Mengenai pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviorisme, Calhoun & Acocella memberikan batasan – batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut: seseorang menggunakan kontrol dirinya, bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari perilaku yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan

³² Alwisol.2004. Psikologi Kepribadian.Malang: UMM Press

³³ Anshori,Hafi. 1996.Kamus Psikologi.Surabaya.Penerbit: PT.Usaha Nasional

³⁴ Geleman,Daniel.2005Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama

perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan³⁵

Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga remaja. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu mengontrol dirinya, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk itu. Dia sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung cepat, sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut, terjadi kegoncangan dan kebimbangan dalam dirinya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis.³⁶

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosi serta dorongan – dorongan dari dalam dirinya yang ada hubungannya dengan orang lain, lingkungan pengalaman yang bersifat fisik maupun psikologis untuk memperoleh tujuan mencapai tujuan yang diharapkan..

2. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Menurut Block and block ada tiga jenis kontrol yaitu:

- a. Over Control, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.

³⁵ Calhoun & Acocella. 1995. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Kemanusiaan. Terjemahan Oleh Satmoko Semarang: Ikip Semarang

³⁶ Panut. Panuju 1999. Psikologi Remaja Jakarta: Tiara Wacana

- b. Under control, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. Appropriate control, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.³⁷

3. Teknik-Teknik Kontrol Diri

Skinner mengemukakan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melaksanakan Kontrol diri:

a. Pengendalian dan Pertolongan Fisik

Proses dimana individu mengontrol tingkah laku dengan cara pengendalian fisik seseorang dengan bersosialisasi dengan orang lain dengan melatih diri untuk menerima apa adanya, berusaha menghadapi permasalahan dengan cara pengendalian fisik terhadap suatu respon yang dikontrol. Eksistensi dan kekuatan tingkah laku dapat dijelaskan dengan menunjuk pada pengaruh lingkungan yang menghalangi respon.

b. Perubahan Stimulus

Selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, kita dapat membuat atau menghapus peluang. Dalam mengerjakannya kita memanipulasi baik satu hal yang mendatangkan ataupun yang membedakan stimulus.

c. Penggunaan Stimulus Aversif

³⁷ Abidin,Zainal.2002. Hubungan antara Dawamul Wudhuk dengan Kontrol Diri.Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan

Seseorang dapat mengontrol diri sendiri dengan menciptakan stimulus verbal yang mempunyai pengaruh pada diri. Kita mengkondisikan reaksi aversif dalam diri kita dengan memadukan stimulus pada cara-cara yang tepat.³⁸

Selain teknik kontrol diri yang telah dibahas diatas, terdapat tiga teknik kontrol diri yang dikemukakan oleh Cormier & Cormier:

1) Self Monitoring

Merupakan suatu proses dimana individu mengamati dan peka terhadap segala sesuatu tentang dirinya dan interaksinyadengan lingkungan. Self monitoring bersifat reaktif, yaitu tindakan yang selalu mencatat perilaku dapat menyebabkan perubahan, meskipun tidak ada keinginan untuk berusaha sendiri untuk mengadakan perubahan. Dalam self monitoring, individu dapat memberi dirinya sendiri oenguat internal yang otomatis.

2) Self Reward

Merupakan suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan segala akibat yang dihasilkan. Self reward adalah cara mengubah perilaku yang dapat dilakukan dengan memberi hadiah atau hal – hal yang menyenangkan apabila perilaku yang diinginkan berhasil.

3) Stimulus Control

³⁸ Ibid.

Suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. Stimulus kontrol menekankan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai stimulus kontrol sebagai susunan suatu kondisi lingkungan yang ditetapkan untuk menjadikan suatu hal yang tidak mungkin atau tidak menguntungkan tingkahlaku yang biasa terjadi.³⁹

Pengendalian diri itu sangat diperlukan dalam diri individu karena dua alasan: *Pertama*, kita tidak hidup sendiri, tetapi dalam kelompok, di dalam masyarakat. Dimana orang lain dalam kelompok harus dilindungi, oleh karena itu apa yang kita lakukan harus dikontrol sehingga tidak mengganggu norma sosial. *Kedua*, setiap manusia memperoleh tujuan tertentu dari lingkungan atau budaya, agar dapat mencapai tujuan, kontrol diri sangat dibutuhkan.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya. Individu yang matang secara psikologis

³⁹ Ibid

juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik bagi dirinya.⁴⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orangtua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasikan oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting. Orangtua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan⁴¹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga, faktor usia dan kematangan. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal – hal yang merugikan

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwardyanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.

5. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Sedangkan menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitif kontrol) dan kontrol dalam mengambil keputusan (decision control):

a. Kontrol Perilaku (Behavioral Control)

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (Cognitif Control),

Yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi – segi positif secara subyektif.

c. Kontrol dalam Mengambil Keputusan (Decisional Control),

Yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁴²

Berdasarkan uraian dua tokoh tersebut tentang ciri-ciri kontrol diri, kelebihan dirasa terdapat pada teori yang dikemukakan oleh Averill ini, merupakan aplikasi dari pendekatan psikologis yang selama ini mencoba diterapkan dalam mengatasi masalah di lembaga pendidikan di Indonesia.⁴³

⁴² Goefron, Nur. 2003. Hubungan Control Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik. Tesis. Yogyakarta. Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Tidak Diterbitkan

⁴³ Uno. Hamzah. 2006. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara

6. Perkembangan Kontrol Diri pada Remaja

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.⁴⁴

Pada remaja kemampuan mengontrol diri juga berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.⁴⁵

7. Kontrol Diri dalam Islam

Islam telah mengajarkan tentang batas – batas diri seseorang agar mempunyai pengendalian diri dalam berperilaku. Yang dimaksud batas diri ini adalah mengetahui batasan ilmunya, batas kekuatan akalnya, anggota badanya, harta bendanya, batas tingkat derajat kebesarannya dalam segala perkara dan kepentingannya.

⁴⁴ Hurlock. E. B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. Hal 29

⁴⁵ *Ibid.* hal 213

Selain hal itu, Allah menciptakan adanya berbagai dorongan fisiologis dalam fitrah manusia dan hewan, guna terealisasinya tujuan-tujuan yang dikehendaki. Jelas pemenuhan – pemenuhan dorongan ini merupakan hal yang dituntut oleh fitrah dan diperlukan oleh tabiat manusia atau hewan sebab pada pemenuhan – pemenuhan dorongan – dorongan tersebut bergantung kelestarian hidup dan kelestarian jenis. Oleh karenanya ditetapkan hukum – hukum dan perintah – perintah Al Qur’an yang berkenaan dengan dorongan – dorongan tersebut yang sesuai dengan fitrah manusia.

Hukum – hukum dan perintah – perintah Al Qur’an dan Sunnah mengakui serta menetapkan dan menyerukan untuk dipenuhinya dorongan – dorongan tersebut sesuai dengan batas yang telah ditentukan atau digariskan oleh syariat. Dengan demikian individu dapat menjadi pengendali dan pengarahan bagi dorongan – dorongan dalam dirinya, dan bukannya dikuasai dan dikendalikan dorongan – dorongan tersebut. Sebagaimana dikemukakan dalam Al Qur’an :

□ وَأَم مِّن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

“Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya” (QS.An Naziaat:40)

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."(Al Baqarah 168)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٦٩﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ

مُؤْمِنُونَ ﴿١٧٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."(Al Maidah 87-88)

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا

فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”(An Nur:32)

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad mengatakan sebagai berikut:

“Makan dan minumlah bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan.”(H.R. Imam Ahmad)

Dari ayat Al Qur'an dan hadist diatas sudah jelas bahwa islam sangatlah mendukung adanya kontrol diri dalam setiap individu untuk kelangsungan kehidupan mereka, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat nanti. Kontrol diri bukan hanya untuk mengendalikan, membimbing, mengatur dan mengarahkan nafsunya saja tetapi juga dalam hal ibadah, materi, harta, perilaku perlu adanya pengendalian semua ini demi kebaikan umat manusia.

C. Pengaruh kualitas Interaksi Pembina Santri dengan Tingkat Kontrol Diri

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna terjadinya daripada makhluk – makhluk lainya. Kesempurnaan manusia terletak pada akal pikirannya, yang mana hal itu tidak dimiliki oleh makhluk – makhluk lain

selain manusia. Selain itu manusia dengan pikirannya manusia juga mampu untuk berfikir logis, rasional, serta berfikir pada hal – hal yang abstrak yang ada disekitarnya. Oleh karenanya maka dengan akal pikirannya itu ia akan selalu mengalami perubahan – perubahan yang dinamis.

Kehidupan dalam masyarakat mendorong kita secara terus menerus guna menetapkan standar yang tinggi untuk diri kita sendiri. Untuk mengukur standar yang telah ditetapkan tersebut, maka kita harus belajar berulang kali, untuk mengontrol dorongan hati kita dan memilih tujuan jangka panjang melalui pemuasan segera.

Selain itu dengan perkembangan arus informasi serta globalisasi yang jauh dari nilai- nilai norma agama maka saat ini manusia dihadapkan dengan masalah yang penuh problematik yang sangat berat, akibatnya kecemasan ketakutan dan ketidaktenangan jiwa sulit dihindari, bahkan tidak sedikit manusia yang kalap sehingga melakukan tindakan – tindakan anarkis, desduktrif misalnya: pemerkosaan, penyiksaan, pembunuhan, judi, minum – minuman dsb telah terjadi dimana – mana terutama dikalangan remaja.

Hal – hal diatas terjadi dikarenakan oleh sebab kontrol diri yang lemah dari individu sendiri. Kontrol diri yang berkembang baik pada diri individu ditandai dengan adanya individu dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif. Sebaliknya kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik ditandai dengan adanya individu yang berperilaku semaunya sendiri. Hal tersebut dapat mudah terjadi terutama pada remaja yang

sedang dalam proses pencarian identitas diri dan kurang memiliki penghayatan terhadap nilai – nilai kehidupan.

Remaja yang kurang memiliki penghayatan terhadap nilai – nilai kehidupan memerlukan seorang yang dapat dijadikan panutan atau teladan serta seseorang yang dapat menerapkan disiplin. Di dalam pesantren terdapat seorang pembina atau ustadz yang dapat melakukan fungsi ini. didalam pesantren seorang pembina atau ustadz memiliki tugas dan peran yang sama dengan orang tua. Yaitu membina dan membimbing santri atau remaja didalam pesantren.

Peran seorang tauladan pada masa perkembangan santri sangat diperlukan, karena minimnya teman – teman sebaya mereka yang memberikan teladan yang baik dilingkungan mereka dengan permasalahan yang mereka hadapi tugas pembina sebagai pembimbing dengan segala aktivitasnya di pesantren mempunyai peran penting bagi perkembangan santri khususnya dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri yang islami.

Interaksi pembina santri yang didalamnya melibatkan proses – proses interaksi dimana proses interaksi yang sangat mempengaruhi perilaku santri yang membuat santri memiliki perilaku yang terkendali. Interaksi pada pembina dan santri dapat berupa pemberian aturan – aturan, hadiah – hadiah maupun hukuman dari pembina kepada santri juga berupa pemberian nasehat – nasehat dari pembina ke santri.

Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor – faktor tersebut dapat bergerak sendiri – sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing – masing ditinjau secara lebih mendalam, maka misalnya faktor imitasi mempunyai peran penting dalam proses interaksi. Salah satu positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah – kaidah dan nilai – nilai serta norma didalam masyarakat dan menjauhi hal-hal yang negative misalnya tindakan – tindakan yang menyimpang.

Sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain diluar dirinya.⁴⁶ Artinya sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter. Sugesti dapat diberikan oleh seorang pembina kepada santri dan akan sangat efektif untuk membentuk perilaku serta pola pikir yang positif.

Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kedudukan orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak – anaknya. Dalam proses identifikasi seluruh norma – norma, cita – cita, sikap dan sebagainya dari orang tua sedapat mungkin dijadikan norma – norma, sikap – sikap dan sebagainya itu dari anak sendiri dan anak menggunakan hal tersebut dalam

⁴⁶ Gerungan.2009. *Psikologi Sosial*. Bandung, PT.Eresco

perilaku sehari – hari. Identifikasi ini dilakukan oleh anak kepada orang lain yang dianggap ideal dan ini masih kurang pada anak atau individu yang bersangkutan. Dalam hal ini santri dapat melakukan identifikasi dari pembinanya (ustadz).

Sedangkan faktor interaksi yang lain adalah Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainya. Simpati timbul tidak berdasarkan pertimbangan yang logis dan rasional. Melainkan pada nilai perasaan. Dengan adanya simpati diharapkan santri mampu bersimpati baik dengan sesama agar terjalin hubungan yang harmonis anantara santri dengan santri maupun pembinanya.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan yang cukup erat antara interaksi pembina santri dengan kontrol diri. Interaksi pembina santri merupakan salah satu faktor penunjang kuat lemahnya kontrol diri seorang santri selain faktor lainnya. Diketahui bahwa pentingnya interaksi pembina santri memberi kontribusi terhadap kontrol diri seorang santri.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁷

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Terdapat pengaruh antara interaksi pembina santri dan kontrol diri.

⁴⁷ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

BAB III

Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berujud bilangan yang dianalisisi dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variable tertentu mempengaruhi variable yang lain.⁴⁸ Lebih lanjut penelitian ini menggunakan rancangan korelasional, yaitu rancangan yang digunakan untuk menguraikan dan mengukur seberapa besar tingkat hubungan antar variable atau antar perangkat data⁴⁹.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data, sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua fenomena atau lebih⁵⁰.

Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan interaksi pembina-santri dan tingkat kontrol diri. Sedangkan penelitian

⁴⁸ Creswell:2002 dalam Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Cet.III. Pustaka Pelajar: Yogyakarta hal 13

⁴⁹ ibid hal 20

⁵⁰ Arikunto,Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:PT.Rieneka Cipta. Hal 10

korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara interaksi pembina-santri dengan kontrol diri.

B. Identifikasi Variabel

Variable merupakan konsep yang mempunyai variabilitas, suatu konstruk yang bervariasi atau yang dapat memiliki bermacam nilai tertentu.⁵¹ Untuk memudahkan pemahaman tentang variable yang dikaji, maka identifikasi dari Variabel ini:

- a) Variabel bebas merupakan variable yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variable dependen / terikat.⁵² Dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas yaitu interaksi pembina santri (X)
- b) Variabel terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵³ Dalam penelitian ini yang menjadi variable terikat adalah kontrol diri(Y).

Tabel 1
Rancangan Desain Penelitian



Ket:

X : Interaksi Pembina-Santri
Y : Kontrol Diri

⁵¹ Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. cet.13. Bandung : Alfabeta.

⁵² Ibid

⁵³ Ibid

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁵⁴ Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosi serta dorongan – dorongan dari dalam dirinya yang ada hubungannya dengan orang lain, lingkungan pengalaman yang bersifat fisik maupun psikologis untuk memperoleh tujuan mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Averill indikator atau aspek kontrol diri adalah : kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol dalam mengambil keputusan.
- b. Interaksi pembina santri yaitu adalah hubungan antara pembina dan santri, dimana pembina dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki santri dengan tujuan untuk mendidik atau mengubah tingkah laku sebagaimana seorang santri agar mereka tetap terkendali sesuai dengan norma – norma baik dalam pesantren maupun dalam masyarakat

⁵⁴ Azwar, Syaifudin. 2007. *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 74.

Penyusunan skala interaksi pembina santri ini didasarkan atas teori Walgito yang terdiri dari 4 aspek: imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵⁵ Jumlah populasi dalam penelitian ini, yakni keseluruhan jumlah santri Pondok Pesantren Tebuireng. Adapun dokumen pesantren mencatat jumlah seluruh santri sebanyak 1.023 santri. Jumlah tersebut terbagi menurut jenis kelamin menjadi 798 santri putra dan 225 santri putri.

2. Sampel

Sampel menurut arikunto adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti⁵⁶. sampel ini digunakan berdasarkan tujuan atau pertimbangan tertentu.

Untuk menentukan banyaknya sampel menurut Arikunno apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20-25% atau lebih dari itu.⁵⁷

Dalam penelitian ini karena populasinya cukup besar yaitu berjumlah 1.032 subjek. Maka penelitian ini termasuk penelitian sample.

⁵⁵ Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Ed:2. Rineka Cipta. Jakarta hal 102

⁵⁶ Ibid hal 104

⁵⁷ Ibid hal 107

Dengan berbagai pertimbangan, penelitian ini mengambil sample 10% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 1.032 subjek. Maka jumlah sampel yang digunakan berjumlah 106 subjek.

Sedangkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampel (sampel bertujuan) menurut Arikunto sampel ini dilakukan dengan dengan cara mengambil subyek berdasarkan strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu..⁵⁸

E. Metode dan Instrument Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁵⁹ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala. Dalam penelitian ini digunakan dua skala yaitu skala interaksi pembina santri dan skala kontrol diri.

Dalam penelitian ini Metode pengumpulan Data menggunakan:

a. Skala

Skala merupakan salah satu alat ukur psikologis yang dikembangkan demi mencapai validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi dalam mengukur atribut psikologis⁶⁰

Skala disini digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengetahui interaksi pembina santri dan kontrol diri .

b. Observasi

⁵⁸ Ibid hal 113

⁵⁹ Ibid hal 121

⁶⁰ Azwar, Syaifudin. 2007. *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut..⁶¹ Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh observer yang tidak ikut serta berperan ambil bagian dalam kehidupan subyek penelitian.

Sedangkan dalam penelitian ini observasi dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan atau disebut sebagai observasi non sistematis⁶². Hal ini karena hasil observasi tersebut digunakan sebagai data awal tentang lokasi penelitian dan variabel-variabel penelitian. Sehingga melalui observasi ditemukan data-data yang dijadikan sebagai fakta tentang hal yang akan diteliti yang terdapat di lokasi penelitian.

Adapun salah satu hasil observasi yang telah dilakukan yaitu observasi subyek penelitian dengan melihat kegiatan atau aktivitas dalam keseharian di Pondok Pesantren Tebuireng yang dilakukan para santri sekaligus pembina sebagai subyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui fakta yang terjadi di lokasi penelitian secara ilmiah.

c. Wawancara

⁶¹ Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia. Hal 1

⁶² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta,200), hal : 157

Wawancara menurut hadi adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematika, yang berlandaskan pada tujuan penyelidikan⁶³. Sedangkan menurut Arikunto, wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan beberapa Pembina serta santri.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian yang digunakan untuk mencari data awal lapangan yang dapat menunjang penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Sedangkan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁶⁴ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Skala

Terdapat dua skala yaitu skala interaksi pembina santri santri, interaksi pembina santri perspektif pembina dan skala kontrol diri. Jenis penskalaan yang digunakan pada penelitian ini adalah penskalaan Likert. Skala likert adalah skala sikap model Likert

⁶³ Hadi dalam: Rahayu, Iin.Tri, Ardhani.Ardi.2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia hal 63

⁶⁴ Ibid

berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap.⁶⁵ Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *tidak-favourable* (tidak mendukung objek sikap).

Subyek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Setiap item akan diberikan empat pilihan respon, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju(STS). Untuk pernyataan *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4.

Nilai skor pada setiap respon pada angket ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Skor Pernyataan Favorable

No	Respon	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

⁶⁵ Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Cet.VII. Pustaka Pelajar :Yogyakarta

Tabel 3
Skor Pernyataan Unfavorable

No	Respon	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	4
2	Tidak Setuju	3
3	Setuju	2
4	Sangat Setuju	1

Berkaitan dengan teknik penelitian diatas maka peneliti menggunakan dua skala yaitu skala interaksi pembina santri dan kontrol diri

- 1) Skala interaksi pembina santri ini disusun peneliti dengan merujuk pada teori mengenai bentuk-bentuk interaksi dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4
Blue Print Interaksi Pembina Santri

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
			Favourable	Unfavourable	
Interaksi Pembina santri prespektif santri	Imitasi	Dorongan untuk meniru orang lain (Pembina)	3,9,12,17	33	5
	Sugesti	Dilakukan dan diterima oleh individu tanpa adanya kritik terlebih dahulu	1,2,4,7,8,11, 16,20,24,26, 32,29	22,27,31,	15
	Identifikasi	Dorongan untuk identik atau sama dengan orang lain (pembina)	5,13,18	34	4
	Simpati	1) keinginan untuk memahami pihak lain 2) keinginan untuk bekerja sama 3) dapat merasakan apa yang orang lain rasakan 4) tertarik kepada orang lain	6,10,14,15, 21, 23, 24, 25,28,30	19	11
Jumlah					35

- 2) Skala kontrol diri mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Averill dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 5
Blue Print Kontrol Diri

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
			Favourable	Unfavourable	
Kontrol Diri	Behavioral Control	1) Untuk mengontrol perilaku 2) Untuk Mengontrol Stimulus	1,2,4,5,6,7,8,9,10,23,24,25,27	3,9,26,31	17
	Cognitif Control	1) Untuk mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian 2) Untuk menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian	11,12,13,18,20,22,28,29,30	19,21,33	12
	Decisional Control	Untuk mengambil keputusan	14,16,32	15,17	5
Jmlh					34

F. Uji Validitas Dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen⁶⁶.

Apa yang dapat diperoleh dari prosedur validasi tes adalah suatu estimasi terhadap validitas dengan prosedur tertentu. Dengan

⁶⁶ Azwar, Saifuddin. (1999). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal 5

menggunakan teknik dan cara yang tepat dapat dilakukan prosedur estimasi guna melihat apa yang sesungguhnya diukur oleh tes dan seberapa cermat hasil ukurnya.⁶⁷

Dari cara estimasinya yang disesuaikan dengan sifat dan fungsi setiap tes, tipe validitas pada umumnya digolongkan dalam tiga kategori, yaitu *content validity* (validitas isi), *construk validity* (validitas konstruk), dan *criterion related validity* (validitas berdasarkan kriteria).⁶⁸

Dalam penelitian ini estimasi terhadap validitas menggunakan cara estimasi dengan *content validity* (validitas isi), yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah "sejauhmana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur" atau "sejauhmana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur".⁶⁹

Proses estimasi dalam penelitian ini dilakukan oleh *professional judgment*, yaitu Dosen Pembimbing skripsi peneliti. Disini, sebagai *professional judgment*, Dosen Pembimbing mengarahkan agar tes yang dibuat relevan dengan kawasan isi objek dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur.

Uji validitas tes dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliability*. Pedoman untuk menentukan validitas item adalah

⁶⁷ ibid.

⁶⁸ ibid

⁶⁹ ibid

menggunakan standar 0,2 sedangkan aitem aitem yang memiliki $r \leq 0,2$ ⁷⁰.

uji validitas ini dilakukan dengan bantuan komputer SPSS menggunakan SPSS for Windows versi 16

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sebuah instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Secara garis besar ada dua jenis reliabilitas yaitu : reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal. Jika ukuran atau kriteriumnya berada diluar instrumen maka dari hasil pengujian ini diperoleh reliabilitas eksternal. Sebaliknya jika perhitungan dilakukan berdasarkan data dari instrumen tersebut saja maka akan menghasilkan reliabilitas internal.⁷¹

Reliabilitas akan diuji dengan menggunakan analisis Alpha dengan rumus sebagai berikut:⁷²

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

⁷⁰ Azwar, Saifuddin. Penyusunan Skala Psikologi: Putaka Pelajar : 158

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), Hlm. 170 - 171

⁷² ibid

untuk melakukan uji reliabilitas instrumen dikerjakan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 16 for windows.

Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal $r_{xx'} = 0,900$.⁷³

G. Metode Analisis Data

1. Uji Coba Penelitian

Sebuah instrumen untuk dapat digunakan sebagai alat perolehan data dalam penelitian diharuskan telah valid dan reliabel untuk menjadi sebuah alat ukur yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu penting untuk sebuah instrumen diberlakukan adanya proses uji coba yang pada dasarnya memiliki tujuan yaitu :

1. Uji coba untuk tujuan manajerial dan substansial
2. Uji coba untuk keandalan instrumen.⁷⁴

Adapun dalam penelitian ini, uji coba instrumen diberlakukan dengan tujuan untuk menguji keandalan dari sebuah instrument untuk menjadi alat ukur dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaannya uji coba tersebut dapat diterapkan pada subyek manapun baik subyek di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian, yang terpenting adalah subyek tersebut memenuhi standar karakteristik yang sama dengan subyek penelitian.

⁷³ Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 96

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 158

Instrumen yang diberlakukan uji coba dalam penelitian ini terdiri dari dua skala sesuai dengan variabel penelitian yaitu skala interaksi pembina dengan skala kontrol diri. Subyek penelitian untuk kedua angket ini adalah siswa MAN 3 Malang yang tinggal di asrama untuk memudahkan mencari karakteristik yang sama.

Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap tes untuk mengukur ketiga variabel dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 6

Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur

Variabel	Aspek	No. Indikator	Jumlah Aitem		Aitem Gugur
			Valid	Gugur	
Interaksi pembina santri	Imitasi	1	5	0	-
	Sugesti	2	12	3	7,11,31
	Identifikasi	3	3	1	5
	Simpaty	4	8	2	6,19
Jumlah			28	6	Alpha = ,939
Kontrol Diri	Behavioral Control	1	12	5	1,4,6,23,26
	Cognitif Control	2	7	5	13,18,19,28,30
	Decisional Control	3	1	4	14,16,15,17
Jumlah			20	14	Alpha = ,824

Dari ringkasan tabel di atas dapat diketahui bahwa skala Interaksi pembina santri skala pengukuran memiliki validitas dan reliabilitas sebesar ,939 dari 28 aitem dengan rentangan ,345 sampai ,768. Harga korelasi aitem total pada Kontrol diri, dan ,824 dari 20 aitem dengan rentangan ,204 sampai ,628

Beberapa aitem yang gugur di antaranya adalah aitem 5,6,7,11,19,31 untuk skala Interaksi pembina santri dan aitem 1,4,6,13,14,15,16,17,18,19,23,26,28,30 untuk skala kontrol diri..

Peneliti sengaja memakai item-item yang valid tanpa mengganti item-item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mampu mewakili dari masing-masing indikator yang diukur.

3. Analisis Data

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti.⁷⁵

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul melalui skala, untuk membuktikan hipotesis, serta untuk mengetahui interaksi pembina santri dan kontrol diri digunakan dengan acuan skor mean hipotetik dan standar deviasi, penelitian menggunakan beberapa langkah yaitu:

⁷⁵ Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 126

- 1). Menentukan skor minimum dari jumlah item pada skala kemudian dikalikan skor skala yang paling rendah
- 2). Menentukan skor maksimum pada skala setelah itu dikalikan skor skala yang paling tinggi
- 3). Mencari mean hipotetik dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (imax + imin) \Sigma k$$

Keterangan:

μ : rerata hipotetik
 $imax$: skor maksimal aitem
 $imin$: skor minimal aitem
 Σk : jumlah item

- 4). Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (Xmax - Xmin)$$

Keterangan:

σ : rerata hipotetik
 $Xmax$: skor maksimal subjek
 $Xmin$: skor minimal subjek

- 5). Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Tinggi} = X \geq (\mu + 1.\sigma)$$

$$\text{Sedang} = (\mu - 1.\sigma) < X \leq (\mu + 1.\sigma)$$

$$\text{Rendah} = X < (\mu - 1.\sigma)$$

Setelah diketahui kategori pada tiap masing-masing subjek, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : frekuensi

N : Jumlah subjek

4. Analisis Inferensial

Pengolahan data pada tingkat inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis.⁷⁶ Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam proses analisis inferensial ini peneliti menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 for windows. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang bentuk hubungan dari variabel X dengan Y, maka teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Anareg linier sederhana merupakan alat analisis yang digunakan untuk membuat estimasi atau memprediksi nilai suatu variabel tergantung/terikat berdasarkan variasi nilai variabel bebas/tidak terikat.⁷⁷ Adapun rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai dari variabel terikat (dependen)

⁷⁶ Ibid hal 132

⁷⁷ Yuswianto (2009). Modul Mata Kuliah; “*Statistika Inferensial*”. Laboratorium Psikometri dan Komputer Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, hal-38.

X = Nilai dari variabel bebas (independen)

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi.

Bab IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Pesantren Tebuireng

Tebuireng sebagai salah satu dusun di wilayah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang mempunyai nilai historis yang besar. Dusun yang terletak 10 km. arah selatan kabupaten Jombang ini tidak bisa dipisahkan dengan K.H.M. Hasyim Asy'ari, di dusun inilah pada tahun 1899 M. Kyai Hasyim membangun pesantren yang kemudian lebih dikenal dengan Pesantren Tebuireng. Sebagai salah satu pesantren terbesar di Jombang, Pesantren Tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakat luas baik dalam bidang pendidikan, pengabdian serta perjuangan.

Pondok Pesantren Tebuireng yang saat ini di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari mengembangkan beberapa unit pendidikan formal dan nonformal, yaitu: Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah Diniyyah, dan Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari. Keberadaan unit-unit pendidikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan arti tersendiri, yaitu sebagai manifestasi nilai-nilai pengabdian dan perhatian kepada masyarakat. Dan

dalam bentuk informal pesantren Tebuireng membuka jasa layanan masyarakat berupa kesehatan (Rumah Sakit Tebuireng), perekonomian (koperasi dan kantin). Kepercayaan dan perhatian masyarakat luas terhadap keberadaan pesantren Tebuireng adalah dasar kemajuan dan perkembangan Teburieng di masa depan, dengan tetap mengembangkan visi dan misi pendidikan yang mandiri serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng

Pesantren Tebuireng terletak di desa Cukir, kurang lebih 8 kilometer di sebelah tenggara kota Jombang. Selain letaknya berdekatan dengan sebuah pasar yang cukup ramai, pesantren ini juga berhadapan dengan Pabrik Gula Cukir yang didirikan pada tahun 1853. Pabrik ini pada masa kini (1977-*peng.*) merupakan pabrik gula yang besar dan termmodern di kawasan Jawa Timur. Didirikannya Pesantren Tebuireng di dekat sebuah pabrik gula ini merupakan suatu fenomena yang sangat menarik. Di zaman Belanda, gula pasir merupakan penghasil devisa yang besar bagi Pemerintah Kolonial Belanda dan pada waktu itu merupakan sebuah simbol dari kemajuan teknologi Barat, dan secara langsung mempengaruhi tingkah laku dan polapikiran para santri Tebuireng.

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang didirikan pada 26 Rabi'ul Awal 1317 H atau bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 dan kini telah berusia 109 tahun. Lembaga tersebut dirintis oleh KH. M. Hasyim

Asy'ari, seorang *'ulama 'allamah* yang bercita-cita mulia, yaitu ingin menyebarkan ajaran Islam untuk melenyapkan segala bentuk kemungkaran di muka bumi ini. Dimulai dari mengajar agama, disajikan dengan model pengajian kitab kepada para santri di sebuah bangunan sederhana, yang dibagi menjadi dua. Separo bangunan untuk beliau dan keluarganya sedang bagian yang lain untuk Kegiatan Belajar Mengajar bagi para santri. Mereka dididik untuk berakhlaqul karimah dan menguasai ilmu secara luas agar dikemudian hari menjadi insan yang bermanfaat bagi bangsanya.

Semangat pendiri Pondok Pesantren Tebuireng tersebut terus dikembangkan oleh para generasi yang memimpin Pondok Pesantren hingga sekarang. Terutama yang berkaitan dengan kemajuan zaman, yaitu dengan meluasnya kehidupan keagamaan dan munculnya berbagai persoalan baru yang memerlukan status Hukum Islam. Melihat kenyataan diatas, maka sangat diperlukan munculnya *'ulama* atau sarjana agama yang berkualitas dan mampu mengatasi persoalan yang sedang dihadapi oleh ummat.

Tradisi yang berkembang di Pondok Pesantren Tebuireng, berprinsip bahwa pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi suatu benda yang tidak terpisahkan. Sejak awal berdirinya telah banyak melakukan pengkajian karya-karya *'ulama* klasik yang bersumber dari

kitab kuning. Hal tersebut cukup relevant bagi santri yang berminat mendalami bidang studi keagamaan secara mendalam.

Pada tahun 1929 M. dirintis pembaharuan lagi di Tebuireng dengan dimasukkannya ilmu pengetahuan umum kedalam dunia pesantren dan dalam struktur kurikulum Madrasah Salafiyah Syafi'iyah, hal yang belum pernah ditempuh oleh pondok pesantren manapun pada waktu itu.

Dibangunnya perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai majalah, surat kabar, baik lokal maupun luar negeri yang ditulis dengan huruf latin dan berbahasa Indonesia, yang dipelopori oleh KH. M. Ilyas dan didukung penuh oleh KH. A. Wahid Hasyim dengan mendirikan Madrasah An-Nidham yang memasukkan pelajaran Bahasa Belanda, Inggris dan Bahasa Jepang

Kemudian pada tahun 1964 M. jenjang pendidikan Shifir Awal dan Shifir Tsani dirubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tnasawiyah. Pada tahun 1967 pada masa kepengasuhan KH. M. Yusuf Hasyim jenjang pendidikan ditambah sampai Madrasah Aliyah, pada waktu itu jumlah siswanya tidak lebih dari 150 siswa, namun pada tahun 1990 jumlahnya berkisar 600 s.d. 700 siswa.

Pada tahun 1967 itu pula, didirikan Universitas Hasyim Asy'ari (sekarang IKAHA), yang pendiriannya diketuai oleh KH. M. Yusuf Hasyim dan KH. M. Ilyas sebagai rektor pertama, namun pada dekade

delapan puluhan perguruan tinggi ini terpisah dari Yayasan Hasyim Asy'ari dan menjadi Yayasan tersendiri.

Tahun 1971 M. didirikan Madrasah Al-Huffadz bagi yang berminat menghafal Al-Qur'an yang kemudian berkembang pesat sehingga pada tahun 1982 dimandirikan dan kini menjadi Madrasatul Qur'an.

Pada tahun 1972 dibentuk madrasah persiapan Tsanawiyah sebagai jawaban atas kebutuhan santri lulusan sekolah dasar dan lanjutan umum untuk dapat memasuki Madrasah Tsanawiyah yang sarat dengan pelajaran agama dan kitab salaf.

Pada tahun 1975 M. didirikan SMP dan SMA A. Wahid Hasyim, yang kala itu mendapat reaksi keras dari banyak kalangan karena selain merupakan pendidikan umum, di dalamnya ditampung bersama-sama antara siswa laki-laki dan perempuan. Namun usaha memajukan kedua sekolah ini tetap terus berjalan, sehingga mencapai kemajuan yang pesat.

Pada tahun sembilan puluhan semua gedung unit pendidikan sudah berada di luar areal pondok, sehingga diharapkan penyelenggaraan sekolah dapat berjalan lebih disiplin.

Pada tahun 2003 telah dibuka Pondok Pesantren Tebuireng Unit Putri, setelah dibangunnya Masjid Ulil Albab pada tahun 1999, sebagai tahap perluasan Pesantren Tebuireng.

Disamping itu, setiap tahun Pondok Pesantren Tebuireng meluluskan kurang lebih 400 santri/siswa dari program pendidikan Aliyah

Syafi'iyah dan SMA A. Wahid Hasyim yang sebagian besar telah memiliki kemampuan penguasaan literatur berbahasa Arab.

3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Pesantren Tebuireng Jombang adalah:

Visi:

Menjadi lembaga pendidikan Islam berkualitas dan mandiri.

Misi:

Membentuk Muslim yang bertakwa, berahlak, berilmu, maju dan mandiri.

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Sistem pengajaran yang digunakan Pesantren Tebuireng adalah metode *sorogan* (santri membaca sendiri materi pelajaran kitab kuning di hadapan guru), metode *weton* atau *bandongan* ataupun *halaqoh* (kiai membaca kitab dan santri memberi makna). Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Kenaikan tingkat pendidikan dinyatakan dengan bergantinya kitab yang *khatam* (selesai) dikaji dan diikuti santri. Materi pelajarannya pun khusus berkisar tentang pengetahuan agama Islam, ilmu syari'at dan bahasa Arab.

Selain itu sistem pengajaran yang diterapkan Pesantren Tebuireng adalah pendidikan formal. Beberapa di antaranya Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah

Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah Diniyyah, dan Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari. Untuk jenjang MTs/SMP dan MA/SMA menerapkan sistem *fullday school* dalam sistem pembelajarannya.

5. Jadwal Aktivitas Keseharian Santri

Tabel 9

Jadwal aktivitas keseharian santri Pesantren Tebuireng Jombang

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.30	Tahajjud/persiapan jama'ah Sholat subuh
2	04.30 – 05.00	Jama'ah sholat Subuh
3	05.00 – 05.45	Pengajian Al-Qur'an
4	05.45 – 06.00	Tutorial bahasa Arab-Inggris
5	06.00 – 06.45	Sarapan pagi dan persiapan berangkat ke sekolah
6	06.45 – 07.20	Sholat Dhuha (di sekolah)
7	07.20 – 15.30	Kegiatan belajar mengajar di sekolah (<i>fullday school</i>)
8	15.30 – 17.00	Sholat Ashar dan istirahat
9	17.00 – 17.30	Makan sore dan persiapan jama'ah sholat Maghrib
10	17.30 – 20.00	Kegiatan belajar mengajar madrasah diniyyah
11	20.00 – 21.00	Jama'ah sholat isya' dan jam belajar (<i>muthola'ah</i>)
12	21.00 – 22.00	Pengajian umum
13	22.00 – 14.00	Istirahat (tidur)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Hasil Penelitian

Gambaran umum data penelitian yang meliputi variabel Interaksi pembina santri prespektif santri, Interaksi pembina santri prespektif pembina dan kontrol diri

Tabel 8

Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik	
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Mean	SD
Interaksi pembina santri	32	106	70	12,3	73.6981	13.28671
Kontrol diri	51	73	50	3,6	61.60	5.450

a. Kualitas Interaksi Pembina Santri

Untuk mengetahui deskripsi kualitas interaksi pembina santri, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur interaksi pembina santri ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ), pada skala interaksi

Pembina santri prespektif santri yang diterima yaitu 28 item.

2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \mu &= \frac{1}{2} (imax + imin) \Sigma k \\
 &= \frac{1}{2} (4+1) 28 \\
 &= 70
 \end{aligned}$$

Keterangan:

μ : rerata hipotetik
 $imax$: skor maksimal aitem
 $imin$: skor minimal aitem
 Σk : jumlah item

3. Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (106-32) \\ &= 12,3\end{aligned}$$

Keterangan:

σ : rerata hipotetik

$X_{\max}$: skor maksimal subjek

$X_{\min}$: skor minimal subjek

4. Kategorisasi

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 82,3$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$57,7 \leq X \leq 82,3$
$X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 57,7$

5. Analisa Prosentase

Berikut prosentase pengkategorian kualitas interaksi pembina santri santri yang dapat dilihat dalam tabel berikut

Variable	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Interaksi Pembina santri	Tinggi	$X \geq 82,3$	23	21,6%
	Sedang	$57,7 \leq X \leq 82,3$	76	71,6%
	Rendah	$X \leq 57,7$	7	6,6%
Jumlah			106	100%

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat interaksi pembina santri memiliki interaksi yang tinggi yaitu 21,6% (23 Santri) dan yang termasuk kategori sedang sebesar 71,6% (76 Santri) dan yang termasuk kategori rendah sebesar 6,6% (7 Santri). Hal ini berarti bahwa sebagian besar interaksi pembina santri prespektif santri berada pada kategori sedang.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas dalam grafik berikut:

Tabel 10
Grafik deskriptif skor interaksi pembina santri



b. Kontrol Diri

Untuk mengetahui deskripsi tingkat interaksi kontrol diri, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur kontrol diri ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu

kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ), pada skala kontrol diri yang diterima yaitu 20 item.
2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (imax + imin) \Sigma k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 20 \\ &= 50\end{aligned}$$

Keterangan:

μ : rerata hipotetik
 $imax$: skor maksimal aitem
 $imin$: skor minimal aitem
 Σk : jumlah item

3. Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (Xmax - Xmin) \\ &= \frac{1}{6} (73-51) \\ &= 3,66\end{aligned}$$

Keterangan:

σ : rerata hipotetik
 $Xmax$: skor maksimal subjek
 $Xmin$: skor minimal subjek

4. Kategorisasi

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 53,6$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$46,4 \leq X \leq 53,6$
$X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 46,4$

5. Analisa Prosentase

Berikut prosentase pengkategorian tingkat kontrol diri yang dapat dilihat dalam table berikut

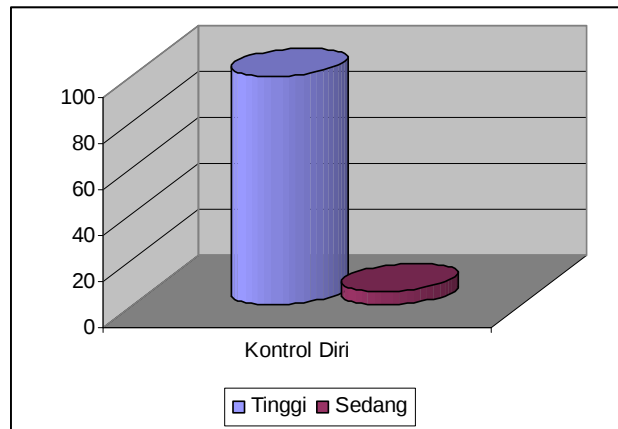
Variable	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Kontrol Diri	Tinggi	$X \geq 53,6$	100	94,3%
	Sedang	$46,4 \leq X \leq 53,6$	6	5,66%
	Rendah	$X \leq 46,4$	0	0%
Jumlah			106	100%

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kontrol diri tingkat yang tinggi yaitu 94,3% (100 Santri) dan yang termasuk kategori sedang sebesar 5,66% (6 Santri) dan yang termasuk kategori rendah sebesar 0%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar tingkat kontrol diri berada pada kategori tinggi.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas dalam grafik berikut:

Tabel 13

Grafik deskriptif skor kontrol diri



C. Hasil Uji Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh kualitas interaksi pembina santri dan kontrol diri. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a. H_a : ada pengaruh positif antara interaksi pembina santri dengan kontrol diri
- b. H_o : tidak ada pengaruh antara interaksi pembina santri dengan kontrol diri

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima, H_o ditolak
- b. Jika nilai $p > 0,05$ maka H_o diterima, H_a ditolak

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS 16.00 for Windows dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

Hipotesis : Ada hubungan positif antara interaksi pembina santri dengan kontrol diri

Tabel 13 Hasil Korelasi

Correlations		intrksi p-s	kontrol diri
intrksi p-s	Pearson Correlation	1	.573**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	106	106
kontrol diri	Pearson Correlation	.573**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	106	106

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hubungan antara masing-masing variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui skor interaksi Pembina santri dengan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,01. Dengan nilai probabilitas 0,001 ($p < 0,050$) dan sampel sebanyak 106 responden, maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi kontrol diri. Dengan kata lain, interaksi pembina santri prespektif santri dan interaksi pembina santri prespektif pembina mempengaruhi kontrol diri. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara interaksi pembina santri dengan kontrol diri

Hasil pada tabel 15 menunjukkan besarnya hubungan antara variabel interaksi pembina santri jika dikorelasikan secara bersama-sama dengan variabel kontrol diri akan menghasilkan korelasi sebesar 0,573. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R \times 100\%$) yang diberikan interaksi pembina santri terhadap kontrol diri 57,3%, sedangkan sisanya yaitu 42,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kontrol diri. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (berasal dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (faktor yang berasal dari dalam diri individu).

Dengan demikian berarti semakin tinggi interaksi pembina santri maka semakin tinggi tingkat kontrol diri. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi pembina santri maka semakin rendah tingkat kontrol diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

D. Pembahasan

1. Interaksi Pembina Santri

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa sebagian besar santri memiliki kualitas interaksi sedang, Hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa terdapat 76 santri dengan prosentase 71,6% berada pada kategori sedang, 23 santri dengan prosentase 21,6% dalam kategori tinggi, dan 7 santri yang berada dalam kategori rendah dengan prosentase 6,6% dari 106 santri yang menjadi subyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata santri Pondok Pesantren Tebuireng, yang menjadi subyek penelitian memiliki kualitas interaksi yang sedang dengan pembina/ustadz. Hal ini mengindikasikan bahwa antara santri dengan pembinanya melakukan interaksi yang efektif dengan pembinanya.

Seorang pembina berperan sebagai pengganti orang tua di dalam pesantren. mereka akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar santri dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Persoalan interaksi antara pembina dan santri, pembina harus mampu tampil sebagai figure yang pantas diteladani dihadapan santri serta tampil sebagai orang tua kedua yang bertugas menyampaikan nilai – nilai atau norma – norma islami, sehingga ustadz (pembina) dapat membawa, mengarahkan, membimbing dan menunjukkan santri kepada pendewasaan diri sehingga menjadi seorang santri yang mandiri, patuh terhadap peraturan dan bertanggung jawab. Sehingga peran pembina menurut prespektif santri tebuireng telah berperan sebagai pengganti orang tua di pesantren.

2. Tingkat kontrol diri

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dengan jumlah prosentase 94,3%. Kontrol diri yang tinggi mengindikasikan adanya kemampuan

mengatur atau mengontrol perilaku yang baik, mengontrol cara berpikir (kognitif) serta kontrol yang tinggi dalam mengambil tindakan/keputusan. Mereka memiliki kesiapan untuk merespon secara langsung, mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Mereka juga mampu mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasikan, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Selain itu juga memiliki kemampuan yang tinggi memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang disetujui.

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Menurut Kohlberg, tahap perkembangan *post conventional morality* atau moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masih remaja. Hal ini karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Walaupun remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional.⁷⁸

Kontrol diri tinggi yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya karena faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya, tetapi sudah berasal dari dalam

⁷⁸ Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 207

dirinya. Hal ini ditandai dengan keinginan individu untuk mematuhi aturan atau norma sosial, bukan sekedar karena adanya kendali yang berasal dari luar diri yang meliputi rasa takut atau keinginan untuk mendapatkan imbalan, melainkan karena sudah menyadari kebutuhan akan kehidupan sosial yang teratur dan memiliki keinginan untuk menyenangkan orang lain.

Dari hasil penelitian, santri Tebuireng yang memiliki kontrol diri sedang berjumlah 6 orang dengan prosentase 5,6%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah cukup mampu mengendalikan situasi oleh dirinya sendiri atau dari sumber eksternal serta kadang mengetahui bagaimana dan kapan menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki. Mereka cukup mampu mengolah informasi yang tidak diinginkan sehingga dapat mengurangi tekanan dalam dirinya. Selain itu, mereka juga sudah cukup mampu mengambil keputusan atau tindakan berdasarkan apa yang diyakininya.

3. Pengaruh Kualitas Interaksi Pembina Santri dengan tingkat Kontrol Diri

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier klasik diketahui bahwa terbukti ada hubungan antara interaksi pembina santri dengan kontrol diri. Secara teori, kemampuan berinteraksi sosial adalah kecakapan individu melakukan hubungan timbal balik dalam pergaulan sosial. Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu

atau lebih, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Hal ini sesuai dengan penuturan Bonner bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu dapat mempengaruhi, merubah, atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain, dan juga sebaliknya

79

Teori-teori diatas merupakan teori yang diambil secara rata-rata. Artinya saat santri akan melakukan interaksi dengan pembina mereka, maka mereka akan mengacu terhadap kontrol diri yang mereka miliki, yaitu bagaimana mereka akan memberikan stimulus dan respon terhadap pembinanya. Sehingga ketika pembina melakukan interaksi yang cukup intens dengan pembinanya maka pembina akan melakukan timbal balik. Dalam interaksi ini tentu mampu mempengaruhi kontrol diri santri

Dalam setiap interaksi pembina santri, interaksi dan komunikasi antar pembina dan santri terus berjalan aktif, interaksi ini terungkap dalam perilaku, cara berbusana dan bahasa. Proses interaksi pembina santri di dalam pondok pesantren merupakan suatu proses yang signifikasinya sangat besar terutama untuk mengatur serta mengendalikan santri agar santri berperilaku sesuai dengan norma – norma baik dalam pesantren maupun dalam masyarakat. Karena melalui

⁷⁹ Walgito,Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset

proses hubungan interaksi tersebut, norma – norma dapat diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka disebutkan beberapa kesimpulan di bawah ini:

1. Interaksi santri pesantren Tebuireng Jombang dengan pembina berada dalam taraf sedang dengan prosentase 71,6%
2. Tingkat kontrol diri santri pesantren Tebuireng Jombang berada dalam kategori sedang dengan prosentase 94,3%.
3. Ada hubungan pengaruh yang positif antara kualitas interaksi pembina santri dengan tingkat kontrol diri santri pesantren Tebuireng Jombang. Artinya semakin tinggi kualitas Interaksi pembina santri, maka akan semakin tinggi tingkat kontrol diri. Hubungan pengaruh ini sebesar 57,3%, dengan demikian masih ada sekitar 42,7% faktor lain yang mempengaruhi kontrol diri santri.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Saran-saran tersebut, antara lain:

1. Bagi Santri

Sepatutnya bagi santri untuk senantiasa hendaknya dapat mengembangkan pembina, seperti sering berdiskusi tentang berbagai permasalahan yang dihadapi, bersikap terbuka, saling menghargai, serta dapat menganggap pembina sebagai teman dalam mencari berbagai solusi, sehingga jika mendapat suatu kesulitan akan lari kepada pembina dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

2. Bagi Ustadz/Pembina

Hendaklah pembina memberikan bimbingan serta teladan/uswah yang baik kepada santri dalam bentuk interaksi kepada santri, agar santri tersebut tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif adanya kontrol dari pembina diharapkan dapat membantu meningkatkan kontrol diri mereka sehingga mereka akan selalu memikirkan baik dan buruknya sebelum bertindak

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini kurang baik dan sempurna, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mendetail dan tajam dalam menggali factor yang mempengaruhi interaksi.

Penelitian selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kontrol diri, serta menambahkan jumlah populasi atau sampel agar hasil penelitian lebih spesifik. Selain itu, diharapkan dapat lebih memperhatikan efektivitas dan

validitas alat ukur yang dipakai supaya dapat mengungkap lebih dalam variabel yang akan diteliti karena akan mempengaruhi hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasy,Athiyah.1993 Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.Jakarta : Bulan Bintang
- Al Quran Terjemahanya.. 2005. Syamil Cipta Media: Bandung
- Abidin.Zainal.2002. Hubungan antara Dawamul Wudhuk dengan Kontrol Diri.Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan
- Ali, Mohammad. Asrori, Mohammad. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara
- Alsa, Asmadi. 2007. Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Cet.III. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Alwisol.2004. Psikologi Kepribadian.Malang: UMM Press
- Anshori,Hafi. 1996.Kamus Psikologi.Surabaya.Penerbit: PT.Usaha Nasional
- Arikunto,Suharsimi.2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:PT.Rieneka Cipta.
- Azwar,Syaifudin.2007.Metode Penelitian Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (1999). Reabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bimo Walgito,Psikologi Sosial (Yogyakarta:UGM,1980)
- Calhoun&Acocella.1995. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Kemanusiaan.Terjemahan Oleh Satmoko Semarang:Ikip Semarang
- Desmita. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fagan Mitos-mitos Seputar “Gak Bakal Hamil”. Diakses dari www.e-psikologi.com pada tanggal 8 Maret 2010
- Faizah.Dian Anisari.2009. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja. Skripsi.Uin Malang
- Gunarsa, S. D. (1989). Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Goefron,Nur.2003.Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik. Tesis. Yogyakarta.Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Tidak Diterbitkan

- Hurlock, E.B. (1991). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kartini kartono (2003) patologi sosial 2: kenakalan Remaja :Rajagrafindo:Jakarta
- Khotifah,Yuliati.2002.Hubungan Antara Dzikir Dengan Kontrol Diri Pada Manula.Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan
- Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi Ardani. 2004. Observasi dan Wawancara. Malang: Bayumedia.
- Saifudin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. (Jakarta : Rineka Cipta,200)
- Sugiyono. 2008. Statistika untuk Penelitian. cet.13. Bandung : Alfabeta.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. 36, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Tim asianbrain.com 2010. www.anneahira.com Diakses Pada Tanggal 13 Maret 2010
- Ulumiyah.Anik. . Makalah Seputar Santri Pesantren. www.anik-u.co.cc . Diakses tanggal 8 Maret 2010
- Uno. Hamzah.2006. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran.Jakarta.Penerbit Bumi Aksara
- Qomar.Mujamil.2002.Pesantren:Dari Transformasi Metodologi Menuju Menuju demokratisasi institusi.Jakarta.Erlangga
- Yuswianto (2009). Modul Mata Kuliah; “*Statistika Inferensial*”. Laboratorium Psikometri dan Komputer Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
- Zuhairini,dkk1983. Metode Khusus Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Usaha Nasional.
- 150% Remaja Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah <http://www.seksehat.info/> diakses pada tanggal 9 juni 2010

www.republika.co.id/breaking-news/nusantara diakses pada tanggal 9 maret 2010

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA DENGAN SANTRI
TERHADAP TINGKAT KONTROL DIRI SANTRI PONDOK
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Lutfiana Fitri

06410018



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA DENGAN SANTRI
TERHADAP TINGKAT KONTROL DIRI SANTRI PONDOK
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Lutfiana Fitri
06410018**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA DENGAN SANTRI
TERHADAP TINGKAT KONTROL DIRI SANTRI PONDOK
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Lutfiana Fitri
06410018**

Telah disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

**Yulia Sholichatun, M.Si
NIP.19700724 200501 2 003**

Pada tanggal, 4 Februari 2011

**Mengetahui,
Dekan, Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr.H. Mulyadi,M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005**

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA – SANTRI TERHADAP
TINGKAT KONTROL DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG JOMBANG**

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lutfiana Fitri

NIM : 0641118

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi :

**PENGARUH INTERAKSI PEMBINA DENGAN SANTRI
TERHADAP KONTROL DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG JOMBANG**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 17 Januari 2011

Yang menyatakan,

Lutfiana Fitri

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab:21)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

Ayahanda tercinta, yang telah mampu memberikan pendidikan terbaik untukku

Bunda, atas segala curahan kasih sayang dan doanya atas keberhasilanku

Seluruh Keluarga yang mendukungku;

Mas Lutfi Fauzan, Mba Rahma(Almh) , Dhe Anny, Dhe Anna, Naufal

Tim Tbi : Dini, Emma, Zamroni, terimakasih kawan – kawana atas motivasi dan

bantuannya

Abah Yahya Dja'far dan ibu Syafiyah Yahya, yang menjadikanku bagian

dari keluarga besar AHAF

Sahabat- sahabatku yang aku sayangi

Juga kepada Almamaterku tercinta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRAC.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Pembina Santri	
1. Pengertian Interaksi	12
2. Pola Interaksi	14
3. Aspek Interaksi	15
4. Faktor Interaksi	16
5. Pengertian Pembina Santri.....	22
6. Tugas dan Tanggung Jawab Pembina Santri	23
B. Kontrol Diri	
1. Pengertian Kontrol Diri	26
2. Jenis Kontrol Diri	28
3. Teknik Kontrol Diri	29
4. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	31
5. Aspek Kontrol Diri	33
6. Perkembangan Kontrol Diri Pada Remaja	35
7. Kontrol Diri dalam Islam	35
C. Penaruh Interaksi Pembina dengan Santri terhadap Kontrol Diri.....	38
D. Hipotesis	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian	44

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	45
D. Populasi dan Sample	46
E. Metode dan instrumen pengumpulan data	47
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	48
G. Metode Analisis Data	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian	
1. Profil Pesantren Tebuireng	62
2. Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng.....	63
3. Visi dan Misi	67
4. Sistem Pendidikan	67
5. Jadwal Aktivitas Keseharian Santri.....	68
B. Deskripsi Hasil penelitian	
1. Interaksi Pembina Santri	69
2. Tingkat Kontrol Diri	71
C. Hasil uji hipotesis penelitian.....	75
D. Pembahasan	
1. Deskripsi Interaksi Pembina Santri	76
2. Deskripsi Tingkat Kontrol Diri	77
3. Deskripsi Pengaruh Interaksi Pembina dengan Santri Terhadap Tingkat Kontrol Diri.....	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	82
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Fitri, Lutfiana. 2011. Skripsi. Hubungan Antara Interaksi Pembina Santri Dan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pembimbing : Yulia Sholichatun, M.Si. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci : Interaksi Pembina Santri,Kontrol diri

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan bentuk penelitian korelasional kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* sebanyak 102 orang pada santri Pesantren Tebuireng Jombang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kuesioner atau angket interaksi pembina santri prespektif santri sebanyak 28 aitem dengan reliabilitas $\alpha = ,939$, angket interaksi pembina santri prespektif pembina sebanyak 25 aitem dengan reliabilitas $\alpha = ,953$ dan angket kontrol diri yang berjumlah 20 aitem dengan reliabilitas $\alpha = ,824$. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan cara mengklasifikasikan ke dalam tiga kategori; tinggi, sedang; rendah dan menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Interaksi Pembina Santri dan Kontrol diri **55,4%**, (2) tingkat zuhud santri berada pada kategori tinggi dengan prosentase 58,9%, (3) tingkat motivasi berprestasi santri berada pada kategori sedang dengan prosentase 52,7%, dan (4) nilai $F = 89,669$ dengan nilai $p = ,000$. Hasil ini berarti hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh konsep diri dan zuhud terhadap motivasi berprestasi adalah diterima. Sebagai rincian konsep diri secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi sebesar $\beta = ,341$ dengan $p = ,000$ dan zuhud secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi sebesar $\beta = ,531$ dengan $p = ,000$. Artinya zuhud memiliki pengaruh lebih besar terhadap motivasi berprestasi dibandingkan dengan pengaruh konsep diri terhadap motivasi berprestasi.

ABSTRACT

Fitri, Lutfiana. 2011. Thesis. Pengaruh Interaksi Pembina dengan Santri terhadap Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Psychology Faculty. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Yulia Solichatun, M.Si.

Key Words : Interaction, Advisor, *Santri*, Self Control.

As we know, Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) also has Islamic missionary and juvenile's characteristic function besides its fundamental function as education institution. *Santri* is a term to mention student that live and study at Islamic Boarding School (Pesantren). Most of *santri* are juvenile, as most of *santri* at Tebuireng Remaja, although they have constructed their emotional management, self control and responsibility sense, but the external influences still has chance to influence their mind and attitude, as what we see from the increasing number of juvenile delinquency caused by the weakness of their self control. At *pesantren* we can see the close relationship between *santri* and their advisor. The advisor's main responsibility is to manage *santri*'s attitude and control them based on the rules that exist either in the *pesantren* itself or in the society. From this relationship we can see some interactions that are wished have influence to control the *santri*'s attitude.

The research is taken at Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, with the objectives of the study are: 1) To know the interaction between the advisor and *santri* at PP Tebuireng. 2) To know the level of self control from *santri* at PP Tebuireng. 3) to know the influence of the interaction between the advisor and *santri* at PP Tebuireng.

The research is using descriptive quantitative method, and correlational research. The samples are taken purposively from 106 *santri* at Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. The data are collected using quosioner method or quosioner about the interaction between the advisor and *santri* around 28 items with the reliability $\alpha = .939$, and quosioner about self control around 20 items with the reliability $\alpha = .824$. The analysis techniques is classifying the object into three category; high, intermediate, low and using classic linear regression.

Based on the research above the result of this thesis are: (1) The interaction between the advisor and *santri* can be categorized as "intermediate" with the precentage 71%, (2) The self control level of *santri* at PP Tebiireng Jombang can be categorized as "high" with the precentage 94,3%. (3) The researcher found the positive influence between the interaction of the advisor and *santri* and the self control of *santri* at PP Tebuireng Jombang. This relationship precentage is about 57,3%.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasy,Athiyah.1993 Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.Jakarta : Bulan Bintang
- Al Quran Terjemahanya.. 2005. Syamil Cipta Media: Bandung
- Abidin.Zainal.2002. Hubungan antara Dawamul Wudhuk dengan Kontrol Diri.Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan
- Ali, Mohammad. Asrori, Mohammad. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara
- Alsa, Asmadi. 2007. Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Cet.III. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Alwisol.2004. Psikologi Kepribadian.Malang: UMM Press
- Anshori,Hafi. 1996.Kamus Psikologi.Surabaya.Penerbit: PT.Usaha Nasional
- Arikunto,Suharsimi.2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:PT.Rieneka Cipta.
- Azwar,Syaifudin.2007.Metode Penelitian Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (1999). Reabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bimo Walgito,Psikologi Sosial (Yogyakarta:UGM,1980)
- Calhoun&Acocella.1995. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Kemanusiaan.Terjemahan Oleh Satmoko Semarang:Ikip Semarang
- Desmita. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fagan Mitos-mitos Seputar “Gak Bakal Hamil”. Diakses dari www.e-psikologi.com pada tanggal 8 Maret 2010
- Faizah.Dian Anisari.2009. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja. Skripsi.Uin Malang
- Gunarsa, S. D. (1989). Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Goefron,Nur.2003.Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik. Tesis. Yogyakarta.Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Tidak Diterbitkan

- Hurlock, E.B. (1991). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kartini kartono (2003) patologi sosial 2: kenakalan Remaja :Rajagrafindo:Jakarta
- Khotifah,Yuliati.2002.Hubungan Antara Dzikir Dengan Kontrol Diri Pada Manula.Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan
- Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi Ardani. 2004. Observasi dan Wawancara. Malang: Bayumedia.
- Saifudin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. (Jakarta : Rineka Cipta,200)
- Sugiyono. 2008. Statistika untuk Penelitian. cet.13. Bandung : Alfabeta.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. 36, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Tim asianbrain.com 2010. www.anneahira.com Diakses Pada Tanggal 13 Maret 2010
- Ulumiyah.Anik. . Makalah Seputar Santri Pesantren. www.anik-u.co.cc . Diakses tanggal 8 Maret 2010
- Uno. Hamzah.2006. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran.Jakarta.Penerbit Bumi Aksara
- Qomar.Mujamil.2002.Pesantren:Dari Transformasi Metodologi Menuju Menuju demokratisasi institusi.Jakarta.Erlangga
- Yuswianto (2009). Modul Mata Kuliah; “*Statistika Inferensial*”. Laboratorium Psikometri dan Komputer Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
- Zuhairini,dkk1983. Metode Khusus Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Usaha Nasional.
- 150% Remaja Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah <http://www.seksehat.info/> diakses pada tanggal 9 juni 2010

www.republika.co.id/breaking-news/nusantara diakses pada tanggal 9 maret 2010

IDENTITAS

NAMA :

USIA : THN

JENIS KELAMIN : LK/PR

WISMA/KAMAR :

PEMBINA :

Petunjuk Pengisian

Dalam angket ini terdapat beberapa pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan yang ada, kemudian anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda dengan cara memberi tanda (X) pada salah satu kolom yang tersedia

Keterangan pada tiap kolom adalah sebagai berikut:

SS = Jika anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut

S = Jika anda **Setuju** dengan pernyataan tersebut

TS = Jika anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

STS = Jika anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
2.	Saya cenderung tidak melanggar peraturan meskipun teman – teman banyak yang melanggarnya	SS	S	TS	STS
3.	Saya mudah marah	SS	S	TS	STS
5.	Ketika berbicara dengan pembina saya cenderung menggunakan bahasa yang bagus/halus	SS	S	TS	STS
7.	Menuruti nasehat yang diberikan pembina, menurut saya adalah penting	SS	S	TS	STS
8.	Perasaan berdosa selalu muncul ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama	SS	S	TS	STS
9.	Saya tidak mampu menahan diri terhadap ejekan teman	SS	S	TS	STS
10.	Saya mudah mengikuti ajakan teman untuk berbuat hal yang baik	SS	S	TS	STS
11.	Untuk mendapat nilai yang bagus saya harus giat belajar	SS	S	TS	STS
12.	Menurut saya peraturan pondok adalah	SS	S	TS	STS

	untuk kebaikan				
20.	Setelah saya menerima hukuman, saya berjanji pada diri saya sendiri untuk tidak melakukan pelanggaran lagi	SS	S	TS	STS
21.	Ketika hendak melanggar peraturan saya tidak memikirkan akibatnya	SS	S	TS	STS
22.	Dalam bergaul saya menghindari lingkungan yang mendorong saya untuk berbuat maksiat	SS	S	TS	STS
24.	Saya berusaha menahan diri dari segala bentuk perbuatan yang dilarang agama	SS	S	TS	STS
25.	Walaupun saya kesal, saya dapat mengendalikan diri	SS	S	TS	STS
27.	Saya mampu menahan marah	SS	S	TS	STS
29.	Nasehat yang diberikan pembina membawa kebaikan bagi saya	SS	S	TS	STS
31.	Jika sedang marah tindakan apapun akan saya lakukan	SS	S	TS	STS
32.	Saya akan berpikir panjang untuk melanggar peraturan	SS	S	TS	STS
33.	Dalam bertindak saya cenderung tidak memikirkan sebab dan akibatnya	SS	S	TS	STS
34.	Kesalahan yang telah saya perbuat tidak perlu diakui	SS	S	TS	STS

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Apa yang disampaikan Pembina/ustad/ustadzah penting sekali untuk ditaati	SS	S	TS	STS
2.	Menurut saya pendapat pembina ustad/ustadzah saya selalu lebih tepat daripada pendapat saya	SS	S	TS	STS
3.	Saya mengagumi pembina ustad/ustadzah saya, oleh karena itu saya mencontohnya	SS	S	TS	STS
4.	Saya mudah mengikuti pendapat pembina ustad/ustadzah saya yang didukung oleh orang banyak	SS	S	TS	STS
8.	Menurut saya apa yang dikatakan pembina ustad/ustadzah saya pasti benar	SS	S	TS	STS
9.	Saya mengagumi perilaku, cara bertutur kata dan berbusana pembina ustad/ustadzah	SS	S	TS	STS
10.	Pembina/ustadz/ustadzah merupakan sosok yang kharismatik bagi saya	SS	S	TS	STS
12.	Saya kagum terhadap pembina ustad/ustadzah saya karena itu saya ingin meniru perilakunya	SS	S	TS	STS
13.	Bagi saya pembina/ustad/ustadzah adalah pengganti orangtua saya di pondok	SS	S	TS	STS
14.	Saya berusaha memahami Pembina/ustad/ustadzah saya	SS	S	TS	STS
15.	Saya mampu merasakan apa yang dirasakan pembina/ustad/ustadzah	SS	S	TS	STS
16.	Menurut saya apa yang dikatakan pembina/ustad/ustadzah belum tentu benar	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasa percaya diri ketika saya meniru/mencontoh perilaku	SS	S	TS	STS

	pembina/ustad/ustadzah saya				
18.	Pembina / ustad/ustadzah merupakan figur yang patut saya contoh	SS	S	TS	STS
20.	Pendapat dari Pembina/ ustad/ustadzah yang memiliki wibawa yang tinggi mampu mengubah pendirian saya	SS	S	TS	STS
21.	Saya ikut senang jika Pembina/ ustad/ustadzah saya senang	SS	S	TS	STS
22.	Saya tidak sependapat dengan pembina/ ustad/ustadzah saya	SS	S	TS	STS
23.	ketertarikan saya terhadap pembina/ ustad/ustadzah karena saya bersimpati kepadanya	SS	S	TS	STS
24.	Saya mudah mengikuti pendapat pembina/ ustad/ustadzah yang didukung oleh orang banyak	SS	S	TS	STS
26.	Ketika pembina/ ustad/ustadzah merasa gembira sayapun ikut gembira begitu pula sebaliknya	SS	S	TS	STS
27.	Saya mudah mengikuti pendapat pembina/ ustad/ustadzah saya karena pembina merupakan sosok yang kharismatik bagi saya	SS	S	TS	STS
28.	Saya sulit mengikuti nasehat dari pembina/ ustad/ustadzah	SS	S	TS	STS
29.	Saya selalu ingin bekerja sama dengan pembina/ ustad/ustadzah saya	SS	S	TS	STS
30.	Menurut saya pendapat pembina saya lebih tepat daripada pendapat saya	SS	S	TS	STS
32.	Terkadang apa yang disampaikan pembina	SS	S	TS	STS

	tidak perlu untuk ditaati				
33.	Saya mudah mengikuti saran pembina yang memiliki wibawa yang tinggi	SS	S	TS	STS
34.	Saya tidak suka mengikuti perilaku pembina/ustad/ustadzah saya	SS	S	TS	STS
35.	Pembina/ustad/ustadzah bukanlah figur yang perlu dicontoh	SS	S	TS	STS

..... TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI ANDA

^_^

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Lutfiana Fitri
NIM : 06410018
Fakultas : Psikologi
Pembimbing : Yulia Sholichatun, M.Si
Judul Skripsi : Pengaruh Interaksi Pembina dengan Santri terhadap
Tingkat Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng
Jombang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	5 April 2010	Seminar Proposal	1.
2.	1 Mei 2010	Konsultasi BAB I	2.
3.	15 juni 2010	Konsultasi BAB 1	3.
4.	12 Juli 2010	Konsultasi BAB II	4.
5.	16 Juli 2010	Konsultasi BAB III	5.
6.	6 September 2010	Konsultasi BAB III	6.
7.	11 November 2010	Penelitian	7.
8.	3 Januari 2011	Konsultasi BAB IV	8.
9	15 Januari 2011	Konsultasi BAB IV-V	9
10	17 Januari 2011	ACC Bab I-V	10
11.	4 Februari 2011	Revisi Skripsi	11.

Dosen Pembimbing

Yulia Sholichatun, M.Si
NIP.19700724 200501 2 003

Malang, 4 Februari 2011
Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005